

### **BAB III**

#### **UNSUR-UNSUR TASAWUF DALAM *AL-ASMÂ AL-HUSNÂ* MENURUT MUHAMMAD ZURKANI JAHJA DAN MUHAMMAD BAKHIET.**

##### **A. Unsur-Unsur Tasawuf Akhlaki Dalam Buku 99 Jalan Mengenal Tuhan**

###### **1. Tiga Tahapan Dalam Tasawuf Akhlaki**

Tujuan utama dari tasawuf adalah untuk membangun dan menjalin hubungan dengan Tuhan sehingga muncul perasaan dekat dan hadir di hadirat Tuhan, dan kedekatan tersebut dapat dirasakan sebagai sebuah kenikmatan dan kebahagiaan. Adapun cara yang harus ditempuh untuk dapat mengantarkan seorang hamba menuju hadirat Tuhan adalah dengan kesucian jiwa, dan untuk mendapatkannya diperlukan pendidikan serta latihan jiwa secara bertahap, begitu juga dengan tasawuf akhlaki yang memiliki tiga tahapan yang harus dilalui yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>1</sup>

*Takhalli* secara sederhana bisa dipahami sebagai pengosongan diri dari segala sifat tercela dan kotoran serta penyakit hati, salah satunya adalah sikap ketergantungan dengan kenikmatan duniawi. Agar dapat mengosongkan hati dari segala sifat tercela dan menjaganya dari berbagai penyakit hati maka perlu menjauhkan diri dari maksiat sehingga nantinya bisa melepaskan diri dari dorongan hawa nafsu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad, *Epistemologi Ilmu Ilmu Tasawuf*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 14, No. 1, 2015:62

<sup>2</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2012):233

*Tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat, sikap dan perilaku serta perbuatan yang baik berdasarkan ketentuan agama. *Tahalli* adalah tahap pengisian jiwa dengan segala sifat baik setelah dikosongkan sebelumnya pada tahapan *Takhalli*. Secara praktis ketika mengosongkan diri dari sifat dan perilaku yang terdorong oleh hawa nafsu maka pada saat itu juga dapat diganti dan mengisinya dengan sifat-sifat kebaikan, bukan berarti harus menunggu sampai diri benar-benar kosong dari penyakit hati dan segala macam sifat-sifat tercela lainnya baru kemudian diisi dengan kebaikan.<sup>3</sup>

*Tajalli* dapat dipahami sebagai penyingkapan diri-Nya 'azza wa jalla kepada hamba-Nya. *Tajalli* juga merupakan tanda-tanda dari Allah 'azza wa jalla yang ditanamkan ke dalam diri manusia agar diri-Nya dapat dirasakan dan disaksikan kehadiran-Nya. *Tajalli* adalah tahapan ketiga setelah berhasil melewati *takhalli* dan *tahalli* sebelumnya, dan kemudian baru dapat mencapai tahapan ketiga ini dengan lenyapnya sifat kemanusiaan yang buruk dan membuat seorang hamba tenggelam dalam kebaikan hingga fana terhadap segala sesuatu selain Allah 'azza wa jalla. Oleh karena setiap manusia diciptakan unik dan berbeda maka pengalaman *tajalli* yang ditemui pun juga beragam dan tidak ada dua orang yang dapat mengalami pengalaman *tajalli* yang sama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*:227

<sup>4</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*:229

## 2. *Takhalli* Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Buku 99 Jalan Mengenal Tuhan

Ketika menguraikan makna *al-Asmâ` al-Husnâ* dan implementasinya terhadap moral maka aspek *takhalli* dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut uraian Zurkani Jahja dapat dipandang kepada dua pembagian, yaitu membersihkan diri dari maksiat secara zahir dan maksiat batin.<sup>5</sup> Secara praktis, implementasi moral tersebut juga dapat dilihat dari aspek individual hingga sosial atau muamalah.

### a. *Takhalli* batin

Ketika berusaha membersihkan diri dari maksiat batin maka seorang hamba harus membersihkan dirinya dari berbagai macam penyakit hati yang dapat membuat dirinya melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan bahkan hingga dapat merugikan orang lain. Hawa nafsu dan emosi manusia itu pada hakikatnya selalu berusaha bergerak dan mengarahkan manusia untuk berbuat sesuatu yang didasari oleh kepentingan raga dan batang tubuhnya sendiri, sehingga bagi seorang hamba yang beriman kepada Allah harus mempertimbangkan dorongan hawa nafsu dan emosi pada dirinya dengan pertimbangan dari akal dan ketentuan hukum syariat yang berlaku, karena apabila hawa nafsu dan emosi berada di atas akal dan ketentuan hukum syariat maka kewaspadaan seorang hamba dalam bertindak akan

---

<sup>5</sup>Penggunaan istilah zahir dan batin sebagai kategori dari perbuatan maksiat maupun perbuatan taat telah digunakan dalam penulisan kitab karya ulama sufi terdahulu, salah satunya adalah pada kitab *Hidâyat al-Sâlikîn* karya Abd. Samad al-Falimbani. Menurut Shohahana dalam jurnalnya disebutkan bahwa penggunaan kedua istilah tersebut bukan lah sebagai upaya untuk memisahkan antara nilai syariat dan hakikat, namun penggunaan tersebut didasari oleh pengaruh karya tulis para ulama terdahulunya seperti al-Ghazali, Ibn Arabi, dan al-Qusyairi. Perbedaan tersebut juga dapat dipahami sebagai suatu ciri khusus dari aspek suatu amalan yang perlu ditekankan. (Shohahana Hussin, *Kitab Hidâyat al-Sâlikîn: Analisis Naskah dan Kandungan*. Jurnal Ushuluddin. v. 39. 2014: 88)

hilang. Kewaspadaan seorang hamba ini juga berhubungan dengan pengetahuan Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan hamba hamba-Nya, tidak hanya pada aspek lahir saja, namun Tuhan juga dapat mengetahui batin setiap hamba-Nya secara detail, dan kelak akan memberikan ganjaran atas apa yang telah diperbuat oleh seluruh hamba-Nya.<sup>6</sup>

Hal ini dijelaskan oleh Zurkani Jahja ketika menguraikan makna nama *al-Khabîr*. Karena nama *al-Khabîr* dapat diartikan dengan Tuhan yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya. Pengetahuan Tuhan sangat dalam karena Tuhan dapat mengetahui segala sesuatu sampai kepada hal yang detil. Pengetahuan-Nya mencakup hal hal batin, tidak ada yang terlindung dari pengetahuan-Nya. Tidak ada yang menjadi misteri dari apa yang terjadi di alam semesta bagi-Nya.<sup>7</sup>

Dalam usaha untuk meneladani makna nama tersebut dan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari maksiat batin maka seorang hamba harus mengetahui secara detail terhadap apa yang sedang terjadi di dalam kalbunya karena kalbu manusia sangat rentan diserang oleh penyakit batin. Implikasi moral lainnya yang bisa didapatkan dari meneladani nama *al-Khabîr* adalah membuat seorang hamba terhindar dari sifat arogan karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak sebanding dengan pengetahuan Tuhan terhadap seluruh makhluk-Nya, sehingga menjadikannya pribadi yang rendah hati dalam pergaulan, terutama pada bidang

---

<sup>6</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*: 249

<sup>7</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:247

ilmiah yang sedang digelutinya dengan tidak merasa paling tahu dengan ilmu yang sedang didalamnya.<sup>8</sup>

Ketika seorang hamba berhasil menghilangkan sifat tercela dari dirinya maka akan nampak kemuliaan pada dirinya di antara manusia yang lain, namun bagi seorang hamba yang mengimani nama Tuhan *al-Majîd* maka ia tidak akan bersifat arogan kepada orang lain, sebesar apa pun kemuliaan yang disandangnya karena pada hakikatnya segala kemuliaan yang ada hanya mutlak milik Allah. Ketika memaknai nama *al-Majîd* maka akan menimbulkan pemahaman bahwa Tuhan memiliki pemberian yang sangat besar bagi makhluk-Nya, dan pemberian Tuhan bisa menjadi sangat besar nilainya karena melampaui ketetapan sistem *sunnatullah* sebagai pengecualian dalam beberapa kejadian, dan sebagiannya dengan izin-Nya dapat dikategorikan sebagai mukjizat seperti kasus Nabi Ibrahim dan Sarah yang dikaruniai seorang anak bernama Ishaq meskipun sudah melewati masa suburnya. Implementasi moral lainnya dari makna nama *al-Majîd* adalah dapat membuat seorang hamba terhindar dari putus asa dan membuatnya optimis dalam menjalani kehidupan karena Tuhan yang bernama *al-Majîd* dapat memberikan suatu pemberian yang sangat besar kepadanya, meskipun ketetapan *sunnatullah* tetap berlaku.<sup>9</sup>

Dengan sikap optimis yang dimiliki seorang hamba maka ia akan hidup dan tampil secara berani untuk mengambil risiko dari setiap apa yang diperbuatnya, karena sejatinya setiap perbuatan yang dilakukan setiap manusia pasti memiliki

---

<sup>8</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:250-251

<sup>9</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:384-385

risiko, dan risiko yang paling besar adalah kematian, dan Tuhan juga menciptakan sebab bagi kematian setiap orang sebagai *sunnatullah*. Kedatangan kematian itu bersifat pasti namun sekaligus juga misteri. Oleh karena itu seorang mukmin yang memahami makna nama *al-Mumît* akan menyadari bahwa pada hakikatnya Tuhan lah yang menentukan ajal makhluknya, karena menghidupkan dan mematikan adalah sifat pada *af'âl* atau perbuatan-Nya, serta akan menjaga dirinya dari perbuatan yang menyalahi ketentuan syariat Islam dan *sunnatullah* dengan memaksakan datangnya kematian sebelum kematian itu datang sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>10</sup>

b. *Takhalli* zahir

Zurkani Jahja ketika menguraikan makna nama *al-Salâm* mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang menyatakan bahwa nama tersebut mengandung pengertian tentang Zat Tuhan yang sejahtera dari segala keaiban, sifat-Nya sejahtera dari segala kekurangan, serta perbuatan-Nya sejahtera dari segala kejahatan, dan secara sederhana dapat dikatakan juga bahwa segala kesejahteraan yang ada di muka bumi ini pasti bersumber dari Tuhan yang Maha Sejahtera.<sup>11</sup>

Seorang hamba yang menyadari nama tersebut sebagai nama terbaik bagi Tuhan, maka ia akan berusaha menebarkan kesejahteraan bagi makhluk Allah, terutama bagi sesama manusia. Jika tidak mampu, maka minimal yang harus dilakukannya adalah dengan tidak mengerjakan sesuatu yang dapat mengurangi kesejahteraan orang lain. Zurkani Jahja juga menyoroti tentang penggunaan

---

<sup>10</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:488-491

<sup>11</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*: 43

anggota tubuh yang dapat merugikan orang lain, khususnya pada persoalan lisan dan tangan yang merupakan anggota tubuh manusia yang bermata dua dalam kehidupan sehari-hari karena bisa digunakan untuk menyenangkan orang lain atau justru merugikan orang lain. Zurkani Jahja juga mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang mengatakan *al-inâ` yandhahu bimâ fih* yang artinya adalah suatu bejana akan menuangkan keluar dari segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Dapat dipahami dari pernyataan al-Ghazali tersebut bahwa perbuatan jahat yang dilakukan oleh lidah atau tangan seseorang adalah hasil yang dikeluarkan dari dirinya sendiri yang bersumber dari kalbu. Kalbu yang sejahtera akan melahirkan perbuatan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain.<sup>12</sup>

Begitu juga pada penjelasan makna nama *al-Mâni'*, Zurkani Jahja berpendapat bahwa ketersusunan penyebutan nama pada hadis riwayat al-Tirmidzi, seperti nama *al-Mâni'* yang disebutkan setelah nama *al-Mughniy* dan bisa dimaknai bahwa Tuhan yang memberikan kekayaan kepada makhluk-Nya serta juga bisa mencegah sampainya kekayaan tersebut kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Zurkani Jahja juga menyertakan kutipan dari al-Ghazali di dalam *al-Maqshad al-Asnâ`* yang menegaskan bahwa pengertian nama *al-Mâni'* berkaitan dengan nama *al-Hafizh* yang artinya Maha Pemelihara. Nama *al-Mâni'* yang mencegah adanya faktor yang dapat menyebabkan hancurnya sesuatu yang bertujuan untuk memelihara eksistensi sesuatu tersebut. Jadi, terpeliharanya segala sesuatu tersebut dari kehancuran adalah tujuan dari tercegahnya faktor yang dapat menyebabkan kehancuran tersebut, sehingga setiap *al-man'u* atau pencegahan bertujuan untuk *al-*

---

<sup>12</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan:44-47*

*hifzh* atau pemeliharaan terhadap sesuatu, pemeliharaannya yang bukan hanya pencegahan semata.<sup>13</sup>

Keyakinan seorang mukmin yang beriman dengan nama Tuhan tersebut akan mendorong dirinya untuk selalu bersyukur dan membuat dirinya terhindar dari perbuatan tercela seperti menggerutu dan memaki terhadap suatu keadaan yang tidak disenanginya. Zurkani Jahja mengambil contoh kasus dari permasalahan seorang pegawai negeri yang sudah melayangkan usul kenaikan pangkat baginya, namun SK kenaikan pangkatnya tak kunjung datang, maka jika ia mengimani nama *al-Mâni'* bagi Tuhan ia tidak perlu marah, apalagi sampai memaki orang yang berkaitan dengan turunnya SK tersebut, karena sejatinya yang mencegah segala sesuatu adalah Allah yang bernama *al-Mâni'*, mungkin saja Tuhan masih ingin memelihara posisinya saat ini, dan posisi yang ditempatinya saat ini adalah yang terbaik baginya daripada jika dirinya mendapat kenaikan pangkat.<sup>14</sup>

Terkait dengan menjaga diri dari menghilangkan kesejahteraan orang lain, Zurkani Jahja juga menyinggung hal tersebut pada saat menguraikan makna nama *al-Fattâh*. Nama *al-Fattâh* merupakan nama Tuhan yang menunjukkan sifat-Nya yang Maha Pembuka, baik pemberi kemenangan dalam peperangan atau perjuangan, maupun sebagai Pembuka segala pintu keberhasilan kerja dalam kehidupan. Keberhasilan yang telah diraih oleh seseorang dengan terbukanya segala pintu rezeki yang telah diusahakan dengan kerja keras berkesinambungan

---

<sup>13</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:665-666

<sup>14</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:667-668



dengan sesuatu pemberian dari Tuhan yang Maha Pembuka dengan nama-Nya *al-Fattâh*.<sup>15</sup>

Menurut Zurkani Jahja apabila seorang hamba ingin menerapkan implementasi moral dari makna nama *al-Fattâh* dalam kehidupannya maka ia akan menghilangkan sifat ingin menjatuhkan orang lain dalam kesehariannya. Seperti seorang yang kaya namun ia tidak ingin mematikan usaha milik orang lain agar tidak melangkahi kesuksesan usahanya. Kemudian seperti pada posisi seorang intelektual yang tidak akan mematikan kreasi seorang mahasiswa yang berhasil melakukan sebuah penelitian yang luar biasa sehingga dianggap lebih hebat dari apa yang dahulu pernah dilakukannya.<sup>16</sup>

Menurut Zurkani Jahja ketika seorang hamba yang menyadari terhadap kesempurnaan segala sifat-Nya dapat membuatnya sadar bahwa memang tidak sepantasnya seorang hamba berlaku durhaka kepada Tuhan yang memiliki segala kesempurnaan dan kemurahan kepada makhluk-Nya. Hal ini dijelaskannya pada saat menguraikan makna nama *al-Karîm* yang artinya Tuhan yang Maha Pemurah sebagaimana yang dikutip oleh Zurkani Jahja dari Husin Qadri yang memaknainya dengan Yang Mulia atau Yang Murahan. Zurkani Jahja menyebutkan bahwa nama ini terletak di antara dua nama lainnya yaitu *al-Jalîl* yang artinya Tuhan yang Maha Anggun dan *al-Raqîb* yang artinya Tuhan yang Maha Mengawasi sehingga bisa dimaknai bahwa sebenarnya seorang hamba tidak memiliki kesempatan dan memang tidak pantas untuk melanggar hukum dan aturan Tuhan karena Tuhan yang

---

<sup>15</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*: 143

<sup>16</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:146

senantiasa mengawasinya dan Tuhan juga yang telah menganugerahinya berbagai macam kenikmatan selama hidup di dunia sehingga tidak layak rasanya bagi seorang hamba untuk mengarahkan batang tubuhnya selain kepada mengerjakan ketaatan sesuai aturan dan perintah-Nya dalam kondisi apa pun sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

### **3. Tahalli Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Buku 99 Jalan Mengenal Tuhan**

Aspek *tahalli* dari *al-Asmâ` al-Husnâ* merupakan metode untuk menghidupkan kepribadian seorang muslim dengan akhlak terpuji dan merupakan bentuk pengamalan dari hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa yang mampu untuk membalasnya yang diartikan oleh beberapa ahli dengan menghafal atau menghayatinya dalam kehidupan maka akan masuk surga, sebagaimana yang ditulis oleh Zurkani Jahja pada bagian pengantar penulis di bukunya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hadis Nabi yang menyerukan untuk berperilaku dengan perilaku Allah.<sup>18</sup>

Maka dari itu, uraian aspek *tahalli* dari *al-Asmâ` al-Husnâ* merupakan bagian penting dari tulisan Zurkani Jahja pada buku 99 Jalan Mengenal Tuhan. Berikut adalah beberapa sifat yang bisa diimplementasikan ketika memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ* berdasarkan uraian Zurkani Jahja dalam bukunya.

---

<sup>17</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:336-339

<sup>18</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:xviii

a. *al-Tarahhum*

Imam al-Ghazali di dalam *Mukâsyafat al-Qulûb* mengutip sebuah hadis dari Rasulullah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا رَحِيمٌ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا رَحِيمٌ.

قَالَ: "لَيْسَ الرَّحِيمُ مَنْ يَرْحَمُ نَفْسَهُ خَاصَّةً , وَلَكِنَّ الرَّحِيمُ مَنْ يَرْحَمُ نَفْسَهُ وَغَيْرَهُ".

Artinya: Rasulullah bersabda: “Tidak akan masuk ke dalam surga kecuali *al-Rahîm* atau orang yang kasih sayang”. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, kami semuanya adalah orang yang kasih sayang. Rasulullah bersabda: “Bukan lah orang yang kasih sayang itu adalah orang yang hanya menyayangi dirinya secara khusus saja, akan tetapi orang yang kasih sayang itu adalah orang yang menyayangi dirinya sendiri dan orang lain”.

al-Ghazali memberikan pendapat bahwa makna dari menyayangi terhadap diri sendiri adalah dengan menyayangi diri sendiri agar terhindar dari azab Allah dengan meninggalkan maksiat dan bertobat dari perbuatan maksiat tersebut, serta mengerjakan taat secara ikhlas. Adapun makna kasih sayang terhadap orang lain adalah dengan tidak berusaha untuk menyakiti muslim lainnya.<sup>19</sup>

Pada uraian makna nama *al-Rahmân* dijelaskan bahwa kasih sayang Tuhan kepada manusia secara universal dan tanpa pilih kasih antara hamba-Nya yang beriman dengan yang tidak beriman dan antara yang taat dengan hamba-Nya yang

<sup>19</sup>Muhammad al-Ghazali, *Mukâsyafat al-Qulûb al-Muqarrrib ilâ Hadrat ‘Allâm al-Ghuyûb fi ‘Ilm al-Tasawuf*. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019):64

berbuat maksiat. Maka dari itu seorang hamba juga dituntut untuk berperilaku kasih sayang kepada manusia lainnya secara universal dan tidak membedakannya berdasarkan etnis, agama, atau golongan tertentu karena semua manusia berhak mendapatkan kasih sayang. Kasih sayangnya pun harus diberikan tanpa pamrih agar terhindar dari kekecewaan, karena pemberian yang pamrih berpotensi mendatangkan kekecewaan yang disebabkan oleh tidak tercapainya tujuan tertentu dari orang yang memberikan suatu pemberian. Dalam pandangannya, Zurkani Jahja berusaha memaknai bersifat kasih sayang ini dengan lebih universal dengan menyatakan bahwa kasih sayang seorang hamba juga harus tercurahkan kepada makhluk lainnya selain manusia, seperti hewan dan tumbuhan. Namun pengaplikasian sifat kasih sayang ini harus dikombinasikan dan diselaraskan dengan ajaran syariat yang mengaturnya.<sup>20</sup>

Terkait bersifat kasih sayang secara universal kepada seluruh makhluk, pada uraian makna nama *al-Rahîm* dijelaskan oleh Zurkani Jahja secara khusus tentang pentingnya untuk meningkatkan kualitas diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kualitas disini bukan hanya berorientasi pada persoalan kesadaran beribadah saja, namun juga berkaitan dengan persoalan kehidupan materi, sehingga seorang hamba yang mengamalkan makna nama *al-Rahîm* akan memandang kepada orang yang hidupnya miskin dengan pandangan kasih dan sedih, bukan memandang dengan pandangan yang melecehkan. Dirinya akan menyadari bahwa orang yang kehidupan materinya kekurangan juga berhak mendapatkan kasih sayang Tuhan yang ada pada dirinya sehingga mendorong dirinya untuk membantu

---

<sup>20</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:14-15

mereka dengan harta yang dimilikinya, atau minimal dengan memanjatkan doa kepada Allah untuk mereka.<sup>21</sup>

Kemudian pada uraian makna *al-Raû`f* dijelaskan oleh Zurkani Jahja bahwa seorang hamba yang meyakini Tuhan bernama *al-Raû`f* maka ia akan bersikap untuk selalu menaruh rasa kasih sayang kepada makhluk Tuhan yang sedang mendapat musibah, dan sikap kasih sayangnya ini harus dibuktikan dengan memberikan pertolongan atau sumbangan yang dapat meringankan beban dan penderitaan orang-orang yang terkena musibah. Dengan bersikap demikian maka dirinya akan terhindar dari sifat merasa senang atau beruntung apabila orang lain sedang terkena musibah.<sup>22</sup>

Karena nama *al-Raû`f* sendiri dapat diartikan dengan Tuhan yang Maha Belas Kasih Sayang. Zurkani Jahja mengutip pernyataan dari pengarang kitab *al-Mukhtasar* bahwa asal kata dari nama tersebut adalah *al-ra`fah* yang berarti sangat kasih sayang. Nama *al-Raû`f* terdapat di dalam Alquran dalam bentuk kalimat tanpa *alif lam* sebanyak sepuluh kali, dan delapan di antaranya disebutkan bersandingan dengan nama terbaik lainnya yaitu *Rahîm* yang juga tanpa *alif lam*. Eratnya kedua nama tersebut bersanding juga mendorong *al-Raû`f* diberi arti Tuhan yang Maha Belas Kasih Sayang.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:22-23

<sup>22</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:621

<sup>23</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:623-625

*b. Tawâdhu'*

Mengenai sifat *tawâdhu'*, al-Qusyairi di dalam kitab *al-Risâlah* mengutip perkataan dari Fudhail bin I'yadh bahwa seseorang yang memandang kepada dirinya masih memiliki suatu nilai apa pun maka dirinya masih belum memiliki bagian dari sifat tawadhu.<sup>24</sup>

Pada uraian makna nama *al-A'zîz*, Zurkani Jahja mengutip perkataan dari Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pengertian nama *al-A'zîz* mencakup tiga hal. Pertama, sedikit sekali orang yang memiliki kemuliaan tersebut. Kedua, keperluan atau hajat kepadanya sangat dirasakan. Ketiga, sukar jalan untuk menemuinya. Sebagai contoh yang disebutkan adalah matahari. Pentingnya keberadaan matahari bagi kehidupan memenuhi syarat untuk menjadi mulia karena telah memenuhi syarat pertama dan kedua, yaitu karena jumlah matahari itu tidak banyak dan banyak makhluk yang memerlukan keberadaannya. Akan tetapi matahari dapat dijumpai oleh setiap orang dan makhluk dengan terbitnya di ufuk timur maka syarat ketiga tidak terpenuhi, maka dari itu matahari bukanlah sesuatu yang bersifat *al-A'zîz*, dan hanya Allah lah yang sempurna kemuliaan dan keperkasaan-Nya serta tidak ada yang dapat menyamai-Nya.<sup>25</sup>

Zurkani Jahja juga menyertakan pengertian nama *al-A'zîz* dari versi Tim Penerjemah Alquran dengan arti Maha Perkasa. Sedangkan arti nama *al-A'zîz* versi Husin Qadri adalah yang Mengalahkan. Menurut Zurkani Jahja, kedua pengertian

---

<sup>24</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013):184

<sup>25</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:67

tersebut dapat diserasikan. Keperkasaan Allah adalah karena semua makhluk dikalahkan-Nya dari segi apa saja yang dapat menjadikan makhluk itu mulia, maka jadi lah Tuhan itu Maha Mulia dan Maha Perkasa karena kemuliaan-Nya mengalahkan segala hal yang dapat menyebabkan seluruh makhluk-Nya menjadi mulia. Di antara makhluk-Nya terdapat seseorang yang disebut sebagai orang yang mulia yaitu Nabi Muhammad. Akan tetapi Nabi Muhammad menjadi mulia adalah karena kemuliaan yang diberikan oleh Allah sejak dipilih untuk menjadi salah seorang utusan-Nya kepada umat manusia.<sup>26</sup>

Setiap hamba yang sadar akan posisinya sebagai makhluk yang memiliki Tuhan dengan nama *al-A'zîz* maka ia akan terhindar dari tinggi hati atau takabur apabila ia dipandang sebagai orang yang mulia karena memiliki suatu keistimewaan dan menjadi seseorang yang diperlukan oleh orang lain dalam lingkungannya. Dirinya akan sadar bahwa kemuliaan itu berasal dari Allah yang bernama *al-A'zîz* yang diberikan melalui perlakuan atau sikap orang-orang di sekitarnya dan bukan berasal dari dirinya, karena jika kemuliaan tersebut dicabut oleh Allah maka dirinya tidak akan memiliki kemuliaan lagi.<sup>27</sup>

Salah satu sumber kemunculan sifat sombong dalam diri manusia adalah karena kemampuannya yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain, namun pada uraian makna nama *al-Nâfi'* dijelaskan oleh Zurkani Jahja bahwa seseorang yang bermanfaat kepada orang lain dan menyadari bahwa manfaat yang diberikan itu pada hakikatnya adalah pemberian dari Tuhan dan posisi dirinya hanya sebatas

---

<sup>26</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:68

<sup>27</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:69

sebab dari pemberian Tuhan, maka ia akan menjadi seseorang yang rendah hati dan tidak kecewa apabila dirinya tidak mendapatkan timbal balik dari perbuatannya tersebut.<sup>28</sup>

Dalam penjelasannya tentang makna nama tersebut, Zurkani Jahja menjelaskan bahwa ketersandingan dalam urutan penyebutan nama *al-Nâfi'* yang disebutkan setelah nama *al-Dharru* menunjukkan lengkapnya peran Tuhan dalam kehidupan ini. Sebagaimana Tuhan yang bernama *al-Dharru* yang artinya Maha Memudaratkan, maka Tuhan juga bernama *al-Nâfi'* yang artinya Maha Pemberi Manfaat, dan pemberian Tuhan berupa mudarat dan manfaat tersebut adalah sebuah keniscayaan dalam keyakinan setiap mukmin.<sup>29</sup>

Zurkani Jahja juga menyoroti terhadap mudahnya terjadi arogansi dalam problematika kehidupan dan pergaulan sosial manusia. Seseorang mudah bersikap arogan karena memiliki suatu kelebihan pada dirinya. Pada uraian makna *al-Mutakabbir* dijelaskan oleh Zurkani Jahja bahwa seorang manusia dilarang bersikap arogan karena semua penyebab dan potensi yang dimiliki manusia untuk bersikap arogan bukan milik dirinya sendiri, melainkan hanya milik Allah yang diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya melalui orang-orang di sekitarnya, maka dari itu yang berhak bersikap arogan hanya Allah. Zurkani Jahja mengambil contoh pada kasus ulama dan ilmuwan yang juga rentan bersikap arogan dalam kehidupan ilmiah mereka, dan bahkan bisa menganggap enteng terhadap ulama atau ilmuwan lainnya. Agar seorang ulama dapat terhindar dari sikap arogan maka dirinya mesti

---

<sup>28</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:680

<sup>29</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:677-688



menyadari dan menghayati hakikat dan status ilmu dan manusia. Ilmu, apa pun namanya adalah milik Allah, sebagaimana manusia juga adalah milik-Nya. Oleh karena itu tidak ada yang pantas untuk disombongkan dari dirinya. Corak arogan dalam diri manusia cukup banyak ragamnya dan banyak hal pula karena banyaknya hal yang dapat dijadikan penopang kesombongannya, akan tetapi arogan yang paling buruk dari manusia adalah bersikap arogan kepada Tuhan dengan mengingkari perintah, melanggar larangan, bahkan hingga mengingkari keberadaan-Nya. Akan tetapi yang paling mudah terjadi adalah mengingkari atau kufur dengan nikmat dan pemberian dari Tuhan kepada dirinya dengan tidak merasa sebagai seorang hamba yang menjadi penerima segala nikmat dan pemberian-Nya.<sup>30</sup>

### c. Syukur

Hakikat syukur disebutkan Al-Qusyairi adalah memuji kepada orang yang berbuat baik dengan menyebutkan kebaikannya, maka syukurnya seorang hamba kepada Tuhan adalah memujinya seorang hamba kepada Tuhan dengan menyebutkan atau mengucapkan rasa syukur terhadap kebaikan Tuhan yang ada pada dirinya.<sup>31</sup>

Terkait cara berterimakasih bagi seorang hamba terhadap kasih sayang Tuhan, dijelaskan oleh Zurkani Jahja pada uraian makna nama *al-Rahîm*. Cara mensyukuri secara vertikal adalah dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya sebagai tanda berterimakasih. Ibadah yang dilakukan pun harus dijiwai dalam kehidupannya

---

<sup>30</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:83-84

<sup>31</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*:211

sehingga dapat dipraktikkan menjadi ibadah sosial. Kesadaran seperti ini akan mendorong seorang hamba untuk bergerak secara optimis terhadap orang lain yang belum sadar tentang keharusan bersyukur bagi seorang hamba atas nikmat Tuhan yang diperolehnya. Dirinya akan berusaha agar orang lain juga dapat merasakan kesadaran seperti yang dirasakan dirinya, dan dapat beribadah sebagaimana dirinya melaksanakan ibadah.<sup>32</sup>

Kelapangan rezeki bagi seorang hamba adalah karena Tuhan lah yang melapangkan rezeki hamba hamba-Nya, karena dalam kehidupannya terdapat Tuhan yang bernama *al-Bâsith*. Nama *al-Basith* menunjukkan sifat Tuhan yang Maha Melapangkan Rezeki makhluk makhluk-Nya, bila dikehendaki-Nya. Nama *al-Bâsith* diambil dari kata *yabsuth* yang berarti melapangkan rezeki. Dalam Alquran sendiri terdapat sepuluh ayat yang mencantumkan kata *yabsuth* tersebut, dan semuanya berkaitan dengan rezeki.<sup>33</sup>

Setiap hamba yang beriman kepada nama Tuhan *al-Bâsith* dan mendapatkan nikmat serta rezeki, maka dirinya akan menyadari bahwa Tuhan bukan hanya sekedar memberi hamba-Nya rezeki, namun juga melapangkannya sehingga hamba hamba-Nya dapat memperoleh rezeki dengan mudah. Kesadaran bahwa rezeki yang diperolehnya berasal dari Tuhan yang bernama *al-Bâsith* akan mendorong dirinya untuk mengelola rezeki yang ada padanya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan hukum syariat yang telah ditentukan oleh-Nya. Pengelolaan rezeki yang dimiliki

---

<sup>32</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:22

<sup>33</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:167-168

oleh seseorang diatur melalui distribusi zakat dan infak, sehingga harta dan rezeki yang dimiliki juga dapat dipahami posisinya sebagai ujian.<sup>34</sup>

Rezeki bagi manusia jenisnya beragam, dan manusia sering merasa bahwa sesuatu yang diterimanya sebagai rezeki adalah berasal dari orang lain, sehingga sering dikatakan bahwa orang lain lah yang memberikan rezeki kepadanya. Akan tetapi pada hakikatnya yang memberikannya rezeki adalah Tuhan yang bernama *al-Razzâq* yang artinya Maha Pemberi Rezeki, dan pemberian rezeki dari Tuhan kepada makhluk-Nya tidak mengandung motif untuk diganti atau bertujuan suatu efek yang kembali kepada Dzat-Nya.<sup>35</sup>

Pada uraian makna nama *al-Razzâq* juga disebutkan oleh Zurkani Jahja bahwa Tuhan telah mengatur cara bersyukur bagi hamba hamba-Nya yang memperoleh limpahan rezeki dengan menciptakan jalan untuk berinfaq yang dapat menampungnya kapan saja melalui peran ibadah sosial yang terjalin antar hamba hamba-Nya. Zurkani Jahja memberikan penekanan pada pengeluaran zakat wajib berdasarkan ketentuan syariat yang mengaturnya karena zakat berfungsi untuk membersihkan harta dan menyucikan kalbu orang yang menunaikannya. Kecenderungan cinta kepada harta bisa direduksi seminimal mungkin melalui zakat, karena ibadah zakat berstatus sebagai metode syukur bagi seorang hamba yang diberi limpahan harta dan rezeki. Semakin banyak zakat yang harus dikeluarkan mengindikasikan semakin banyaknya juga rezeki yang diterimanya

---

<sup>34</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:171

<sup>35</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:135-136

dari Tuhan yang bernama *al-Razzâq*, maka dari itu dirinya harus senang dan berterimakasih kepada Tuhan atas kasih sayang-Nya.<sup>36</sup>

Begitu juga dalam uraian makna nama *al-Syakûr*, disebutkan bahwa bagi seorang hamba yang mengimani nama tersebut akan membuat ia dapat menerima dengan senang hati terhadap segala anugerah Tuhan dalam hidupnya. Apalagi memang banyak sekali nikmat Tuhan yang telah diterimanya yang tidak akan bisa dihitung. Hakikat bersyukur atas nikmat Tuhan adalah dengan menggunakan kenikmatan tersebut sesuai dengan kemauan dari Tuhan yang telah memberikan nikmat tersebut. Kesadaran terhadap makna nama tersebut juga akan membuat seorang hamba menjadi optimis terhadap segala perbuatan baik yang dikerjakannya dan dirinya tidak akan melecehkan suatu perbuatan baik sekecil apapun, karena dirinya meyakini bahwa Allah akan menerima perbuatan baiknya tersebut serta membalasnya dengan ganjaran yang berlipat ganda.<sup>37</sup>

#### d. Amanah

Amanah secara terminologi menurut Abdul Rahman bin Nashir al-Sa'di adalah segala sesuatu yang dititipkan kepada manusia untuk ditunaikan seperti ibadah, harta, kekuasaan, dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Pengertian amanah di sini tentu berbeda dengan pengertian amanah yang terdapat pada sifat wajib bagi para Nabi dan Rasul. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani amanah bagi para Nabi dan Rasul adalah

---

<sup>36</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:138

<sup>37</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:282-283

<sup>38</sup>Abdul Halim dkk, *Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Alquran*. Jurnal Mashdar. Vol. 1, No. 2, 2019:188

terpeliharanya dan mustahil bagi mereka secara zahir dan batin dari mengerjakan segala sesuatu yang makruh dan haram.<sup>39</sup>

Pada uraian makna nama *al-Malik* disebutkan bahwa nama tersebut menunjukkan sifat-Nya yang Maha Raja di antara semua raja, dan semua raja atau penguasa yang ada di muka bumi akan tunduk kepada-Nya. Meskipun manusia juga bisa bersifat sebagai raja, namun sifat raja dan kerajaan bagi Allah berbeda dengan sifat raja pada manusia. Tuhan menjadi Maha Raja di antara semua raja sejak semula atau bersifat *qadim*, dan kerajaan-Nya tidak akan berakhir atau *baqâ`*. Sedangkan manusia menjadi raja setelah dirinya diberikan kekuasaan dan akan berakhir apabila kekuasaan tersebut dicabut dari tangannya. Kerajaan Tuhan bersifat mutlak, dan kerajaan manusia bersifat terbatas.<sup>40</sup>

Maka dari itu menurut Zurkani Jahja bahwa segala kekuasaan yang ada di dunia ini hanya titipan dari Tuhan dan tidak ada yang benar benar menjadi seorang penguasa karena yang ada hanya Allah yang bernama *al-Malik*. Menurut Zurkani Jahja, berambisi dalam jabatan itu sah dan boleh saja selama dilandasi dengan niat yang benar. Ambisi yang dilarang adalah dengan bersikap iri dan dengki kepada para raja atau penguasa kecil lainnya. Seorang hamba harus sadar bahwa kekuasaan sejati adalah milik Tuhan, dan Tuhan berhak mencabut kekuasaan manusia kapan saja. Dengan kesadaran seperti ini maka seorang hamba yang memiliki kekuasaan di dunia akan memahaminya sebagai suatu nikmat yang harus digunakan dengan

---

<sup>39</sup>Muhammad bin Umar Al-Bantani, *Nur Al-Dzalam*. (tt, Dar Al-Hawi, 1996):51

<sup>40</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:27-28

baik dan kelak akan dipertanggung jawabkan penggunaannya di hadapan pengadilan Tuhan.<sup>41</sup>

Nama *al-Mu'izz* adalah salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat perbuatan-Nya yang berarti Maha Memuliakan. Sifat Tuhan yang Maha Mulia sebagaimana yang terdapat dalam makna nama *al-A'zîz* memiliki kaitan yang erat dengan sifat *af'âl*-Nya yaitu *al-Mu'izz*. Tidak seperti nama *al-A'zîz*, nama *al-Mu'izz* tidak disebutkan secara langsung di dalam Alquran. Nama tersebut diambil dari suatu kerja Tuhan yang disebut *tu'izzu man tasyâ`* pada Q. S. Ali Imran:26.

Pada dasarnya kemuliaan itu hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, orang yang mabuk akan kekuasaan yang ada di tangannya dapat mengakibatkan klaim atas dirinya sebagai Tuhan seperti kasus Fir'aun yang diceritakan dalam Alquran. Betapa pun mulianya seseorang di tengah masyarakat, baik karena kekuasaan yang ada di tangannya atau pun karena faktor lainnya, tidak akan menyamai kemuliaan Tuhan. Karena Tuhan lah yang mengangkat seseorang menjadi mulia bila dikehendaki-Nya.<sup>42</sup>

Maka dari itu, seorang hamba harus mawas diri terlebih dahulu sebelum nantinya memikul suatu amanah untuk memangku dan menjalankan suatu kekuasaan. Namun pada uraian makna nama *al-Mu'izz* disebutkan bahwa bagi hamba yang ingin mengejar kemuliaan dari Tuhan maka ia tidak harus memangku

---

<sup>41</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:31

<sup>42</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:191-192

suatu jabatan tertentu agar dimuliakan, namun ia justru dapat memperoleh kemuliaan dengan melaksanakan ketaatan dan amal saleh kepada-Nya.<sup>43</sup>

Dalam uraian makna nama *al-Wahhâb* juga dijelaskan tentang sikap amanah terhadap pemberian Allah, khususnya pada persoalan keluarga dan anak yang berstatus sebagai pemberian sekaligus sebagai cobaan dari Tuhan. Pemberian tersebut harus dijaga dan dipelihara dengan baik karena kelak akan dipertanggung jawabkan. Zurkani Jahja juga menyatakan bahwa dengan tidak adanya pemberian anak kepada suatu keluarga juga merupakan pemberian suatu nikmat dalam bentuk yang lainnya. Suatu keluarga yang tidak dikaruniai anak akan mendapatkan nikmat waktu luang yang dapat diisi dengan mengerjakan kebaikan yang lain. Mereka juga akan mendapatkan pahala apabila menganggap hal tersebut sebagai suatu kebaikan bagi mereka karena telah mensyukurinya, dan jika menganggapnya sebagai suatu musibah maka mereka juga akan tetap bisa mendapatkan pahala apabila mampu bersabar menerimanya.<sup>44</sup>

e. *Husnu al-dzan*

*Husnu al-dzan* dapat diartikan dengan baik sangka atau berprasangka baik yang membuat seseorang memandang sesuatu secara positif, ramah, dan tidak menghakimi. Dalam Islam sikap husnudzan ini terbagi kepada tiga, yaitu husnudzan kepada Allah, *husnu al-dzan* kepada diri sendiri, dan husnudzan kepada orang lain.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:194

<sup>44</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:129-130

<sup>45</sup>Abdu Aziz dan Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ialhi*. (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2019):226

Pada uraian makna nama *al-Salâm* disebutkan oleh Zurkani Jahja bahwa keimanan seorang hamba kepada nama *al-Salâm* akan mendorong dirinya untuk meyakini terhadap segala perbuatan Tuhan sebagai suatu kebaikan, meskipun secara parsial ada beberapa kejadian yang dirasakannya sebagai sebab yang merugikan. Lebih jauh lagi dirinya dapat meyakini bahwa di balik perbuatan Tuhan yang terlihat tidak baik pasti ada mengandung suatu hikmah yang lebih menguntungkan baginya dalam konteks kehidupan yang lebih besar kelak. Seperti ketika dirinya ditimpa musibah maka dirinya akan mengingat besarnya pahala sabar yang bakal diberikan Tuhan kepadanya, ketimbang mengingat penderitaan yang dirasakannya. Kemungkinan lainnya yang dimunculkan dari sikap husnudzan adalah bahwa Tuhan menginginkan dirinya mengganti pekerjaannya terdahulu dengan pekerjaan lain yang dapat menjadi sebab bagi dirinya untuk mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar, sehingga yang tampak dalam pandangannya adalah kesejahteraan yang timbul dari perbuatan Tuhan kepada dirinya.<sup>46</sup>

f. *Muhâsabah*

Terkait banyaknya nikmat Tuhan yang diterima oleh manusia, tentu tak lepas dari kesempurnaan perhitungan-Nya yang sangat sempurna terhadap semua makhluk-Nya. Zurkani Jahja menegaskan ketika menguraikan makna nama *al-Muhshi* bahwa manusia tidak akan bisa menghitung nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Namun manusia bisa menghitung amal perbuatan yang telah dilakukannya, mulai dari amal baik sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang

---

<sup>46</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:44



diterimanya, atau sebaliknya yaitu menghitung perbuatan dosa yang sudah dilakukannya yang biasanya disebut dengan *muhâsabah* dalam dunia tasawuf. *Muhâsabah* diri dilakukan untuk menghitung bagaimana seseorang itu mempergunakan dan menghabiskan kehidupannya secara cermat sebagai bentuk pengamalan akhlak dari makna nama *al-Muhshi*. *Muhâsabah* diri secara cermat juga turut memperhitungkan terhadap nikmat yang tidak tampak seperti keluar masuknya napas melalui rongga hidungnya yang selalu dihubungkan dengan mencari kesempatan agar bisa mengisinya dengan memperbuat amal saleh, karena dirinya akan merasakan kerugian jika kesempatan dalam hidupnya diisi dengan perbuatan dosa sehingga terbentuk pribadi yang cermat dalam berhitung dalam dirinya dan senantiasa menghiasi kesehariannya dengan perbuatan yang bermanfaat.<sup>47</sup>

g. Amar makruf dan nahi munkar

Ayat yang menjadi landasan dalam bersikap amar makruf dan nahi munkar adalah pada Q. S. Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kalian ada sekelompok orang (umat) yang menyerukan kepada kebaikan dan menyuruh untuk melakukan perbuatan yang *ma'rûf* (perbuatan yang baik dalam pandangan hukum *syara'*) dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan mereka lah orang-orang yang beruntung.

---

<sup>47</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:457-458

Berdasarkan ayat tersebut, al-Ghazali menjelaskan bahwa perilaku amar makruf dan nahi munkar bersifat fardu kifayah atau wajib namun hanya ditujukan kepada sebagian umat muslim untuk melaksanakannya. Apabila sudah ada salah seorang atau salah satu kelompok yang melaksanakannya maka gugur lah kewajiban melaksanakannya bagi yang lainnya.<sup>48</sup>

Pada uraian makna nama *al-Jabbâr*, Zurkani Jahja mengutip perkataan Qatadah yang memaknainya dengan Tuhan yang memaksa setiap makhluk-Nya sesuai dengan kemauan-Nya. Kemudian juga disebutkan pendapat dari Husin Qadri yang menyatakan maknanya sebagai Tuhan yang Maha Gagah. Menurut Zurkani Jahja, pengertian akan makna nama tersebut menegaskan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang gagah dan tidak terkalahkan oleh kekuatan yang lainnya. Kemudian, disebutkan juga oleh Zurkani Jahja bahwa pada hakikatnya, bahwa Tuhan itu adalah pembuat syariat. Banyak kehendak Tuhan yang tertuang dalam aturan aturan agama, apabila ada yang melanggar aturan tersebut, berarti ia tidak mematuhi kehendak Tuhan sebagaimana yang telah diatur oleh syariat.<sup>49</sup>

Sebelum menerapkannya terhadap orang lain maka hendaknya dimulai penerapannya dari diri sendiri terlebih dahulu. Pada uraian makna nama *al-Jabbâr* juga disebutkan bahwa seorang hamba yang mengimani dan mengamalkan makna nama tersebut akan berusaha memaksakan kehendak dan aturan Tuhan terhadap dirinya. Kehidupan yang selaras dengan kehendak dan aturan Tuhan akan melahirkan kehidupan yang baik dan dipenuhi dengan nilai moral, baik dalam

---

<sup>48</sup>Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya U'lum al-Din Juz 2:340*

<sup>49</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan:73-74*

hubungannya dengan Tuhan secara vertikal maupun pada hubungannya dengan manusia dan alam secara horizontal.<sup>50</sup>

Kemudian pada uraian makna nama *al-Râfi'* dan masih berhubungan juga dengan nama *al-Khâfidh* disebutkan bahwa seorang hamba yang beriman dan mengamalkan makna dari kedua nama tersebut akan mendorong dirinya untuk mengusahakan dan membantu dalam menegakkan sesuatu yang benar atau hak, dan berusaha untuk menjatuhkan kebatilan yang ada. Begitu juga sebaliknya, ia akan menarik dirinya dari usaha yang akan membantu tegaknya kebatilan dan meruntuhkan kebenaran. Hal ini sangat kuat pengaruhnya berdasarkan bidang kekuasaan politik, kekuatan kekayaan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka jika dirinya beriman dengan makna nama *al-Khâfidh* dan *al-Râfi'* tentu dirinya tidak akan berusaha mempertahankan sesuatu atau seseorang dalam kekuasaannya jika hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.<sup>51</sup>

#### **4. Tajalli Dalam *al-Asmâ' al-Husnâ* Menurut Buku 99 Jalan Mengenal Tuhan**

##### *a. Musyâhadah*

Penyingkapan Tuhan dan pengalaman spritiual yang diperoleh oleh hamba hamba-Nya terkait hal tersebut dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa kalbu atau batin manusia itu memang sudah disiapkan dengan diberikan potensi untuk menerima penampakan hakikat Tuhan tersebut, dan bisa dirasakannya pada segala sesuatu yang ada, termasuk nampaknya hakikat ilmu-Nya yang dituliskan pada *lauh mahfûz*

---

<sup>50</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:76

<sup>51</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:186

dan ditampilkan melalui perantara hati manusia. Ada yang memperoleh pengalaman spiritual tersebut melalui mimpi dan baru sempurna terangkat hijab penghalang dirinya ketika dirinya menemui kematian, namun terkadang ada juga yang memperolehnya dalam keadaan terjaga dengan sebab kasih sayang Allah kepadanya sehingga membuat hatinya bersinar dan menampakkan ilmu-Nya, bahkan hingga ilmu-Nya yang *Gharîb* atau ilmu yang hanya didapatkan oleh orang-orang pilihan-Nya.<sup>52</sup>

Sedangkan istilah yang digunakan oleh al-Qusyairi terkait pengalaman penyingkapan Tuhan terhadap hamba-Nya adalah *musyâhadah*. Makna *musyâhadah* menurut al-Qusyairi adalah bahwa seorang hamba bisa merasakan kehadiran cahaya *tajalli* atau penampakan kehadiran tanda-tanda Tuhan di dalam hatinya secara terus menerus tanpa ada diselingi oleh hijab penutup sehingga tidak ada lagi kegelapan yang terdapat di dalam hati seorang hamba yang telah mendapatkan *tajalli* melalui *musyâhadah*.<sup>53</sup>

Terkait dengan *al-Asmâ` al-Husnâ* sebagaimana yang telah diuraikan oleh Zurkani Jahja, maka terdapat penjelasan dari beberapa nama yang pengamalan dan penghayatan maknanya adalah dengan *musyâhadah* pada diri seorang hamba. Pada fase *tajalli* ini lah seorang hamba akan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap pergerakan dan perbuatannya, sehingga proses *takhalli* dan *tahalli* yang dilaluinya pun juga didasari oleh kesadaran tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada penjelasan nama-nama berikut berdasarkan paparan Zurkani Jahja.

---

<sup>52</sup>Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ` U'lûm al-Dîn Juz 3*. (Beirut: Dar al-Fikri, 2009):21

<sup>53</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*:111

Nama *al-Syahîd* diartikan sebagai Tuhan yang Maha Imanen. Kata imanen jarang dihubungkan dengan sifat Tuhan, kecuali di kalangan pengkaji filsafat. Jika diartikan dari bahasa Inggris maka imanen berarti tetap ada. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, imanen adalah kata sifat, yaitu berada di kesadaran atau di akal budi pikiran. Di sini digunakan dalam makna bahwa Tuhan dengan ilmu-Nya selalu ada di mana makhluk-Nya berada, sehingga Tuhan akan selalu ada dalam kesadaran pikiran bagi manusia, dan Tuhan akan selalu menyaksikan apa pun yang diperbuatnya. Pengertian nama *al-Syahîd* memiliki kaitan dengan nama lainnya yaitu *al-A'lim* dan *al-Khabîr*. Menurut al-Ghazali, ketiga nama tersebut memiliki makna nama yang sama, hanya saja dibedakan melalui relasi atau objeknya. Pada nama *al-A'lim* bermakna pengetahuan Tuhan yang bersifat umum, mencakup hal yang lahir dan batin. Kemudian pada nama *al-Khabîr* bermakna pengetahuan Tuhan terhadap masalah batin yang sifatnya abstrak atau misteri. Adapun nama *al-Syahîd* bermakna pengetahuan Tuhan terhadap hal yang lahir atau bersifat konkret. Jadi, segala perbuatan lahir manusia selalu diketahui oleh Tuhan, maka dari itu Tuhan harus selalu dirasakan berada bersamanya di mana saja dirinya berada, artinya Tuhan Maha Imanen bagi manusia.<sup>54</sup>

Apabila seorang hamba telah mengimani nama tersebut maka akan mendorong dirinya untuk senantiasa mengarahkan segala perhatiannya hanya kepada Allah. Begitu juga pada contoh bagi seorang pedagang, yaitu dirinya tidak akan melakukan penipuan dengan barang dagangannya agar mendapatkan keuntungan duniawi yang banyak, karena dirinya sadar bahwa Allah akan selalu hadir dan

---

<sup>54</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:399

menyaksikan setiap perbuatan yang dilakukannya. Kesadaran dan kesaksian dirinya atas hadirnya Tuhan dalam setiap perbuatan yang dilakukannya akan menjaga dirinya dari segala perbuatan buruk akibat pengaruh dari hawa nafsunya, dan juga berfungsi agar dirinya tidak bertindak arogan kepada orang lain.<sup>55</sup>

Begitu juga terhadap segala kejadian yang dilihatnya, sebagaimana yang terdapat pada uraian makna *al-Qawiy*, seorang hamba ditekankan agar bisa memandang kepada segala kekuatan yang ada di dunia ini kepada pemilik sejatinya yaitu Allah, bahkan ketika dirinya memandang kepada *sunnatullah* sekalipun, dirinya tidak boleh terhenti kepada apa yang dilihatnya saja, namun dirinya harus bisa memandang sampai kepada sesuatu yang ada di balik itu semua, yaitu kepada Tuhan yang menciptakan segala kekuatan dan sebab akibat dari *sunnatullah* tersebut.<sup>56</sup>

Salah satu cara yang dapat ditempuh agar memperoleh kesadaran dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan adalah dengan mengamati secara teliti terhadap makhluk ciptaan-Nya, termasuk mengamati terhadap asal muasal hingga keteraturan peredaran pada alam semesta. Melalui pengamatannya tersebut dapat diperoleh kesadaran bahwa alam semesta beserta isinya ini memiliki pencipta, bukan tercipta dari ketiadaan dan terbentuk dengan sendirinya.<sup>57</sup>

Meski pun tidak semua mukmin mampu memikirkan proses penciptaan alam semesta, namun setidaknya bagi setiap muslim tentu mampu meyakini bahwa alam

---

<sup>55</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:401-402

<sup>56</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:427

<sup>57</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:89-90

semesta ini pasti memiliki pencipta, apalagi jika dirinya sudah mengetahui bahwa Tuhan memiliki nama *al-Mubdiu`*. Kemudian dirinya dapat memperkuat keyakinannya tersebut dengan bukti bukti yang meyakinkan melalui berbagai teori yang dihasilkan para ilmuwan dan fisikawan dan memiliki keserasian dengan pemahaman akidah yang dipeganginya.<sup>58</sup>

Cara selanjutnya yang dapat ditempuh adalah dengan menyadari bahwa semua wujud yang ada di dunia ini tidak ada yang hakiki, kecuali wujud Tuhan. Hanya wujud Tuhan yang hakiki di alam semesta ini. Ini adalah buah dari keimanan terhadap makna nama *al-Haqq*, dan kesadaran ini dapat membantu serta memudahkan dirinya untuk melupakan semua wujud makhluk dan hanya mengingat wujud Tuhan yang hakiki, serta menjadikan dirinya pribadi yang khusyuk dengan senantiasa mengingat Tuhan dalam kehidupannya.<sup>59</sup>

Makhluk ciptaan Allah menjadi ada dan nampak pada alam semesta ini adalah memang karena kehendak-Nya yang menampakkan wujud segala sesuatu yang berasal dari ketiadaan menjadi ada. Ini adalah pemahaman yang dapat diambil dari pengertian makna nama *al-Nûr*, sehingga pemahamannya adalah wujud makhluk itu dianggap tidak ada pada ranah hakikat, namun tetap memiliki penampakan karena adanya manifestasi penerangan dari Tuhan yang menyingkapkannya. Zurkani Jahja juga mengutip pernyataan dari Ibn Athaillah al-Sakandari dalam kitab *al-Hikam* yang menyebutkan bahwa alam semesta ini seluruhnya gelap gulita, hanya wujud Allah lah yang meneranginya. Maksudnya adalah seluruh alam

---

<sup>58</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:467

<sup>59</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:411

semesta ini mutlak tidak ada pada hakikatnya, hanya Allah lah yang menerangi segala sesuatu itu sehingga tampak ada.<sup>60</sup>

### **B. Unsur-Unsur Tasawuf Amali Dalam Buku 99 Jalan Mengenal Tuhan**

Agar seorang hamba dapat mencapai hubungan yang dekat antara dirinya dengan Tuhannya maka dirinya harus menaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan ketentuan ajaran agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan mengamalkannya secara lahir dan batin, dan melalui pengamalan ini secara bertahap maka seorang hamba akan mengalami perkembangan pada rohaninya. Pengamalan syariat secara lahir dan batin ini juga lah yang akan mengantarkan seorang hamba kepada kebenaran hakiki atau hakikat sebagai inti dari ajaran syariat. Dalam perjalanannya mencapai kedekatan hubungan dengan Tuhan, seorang hamba harus menempuh jalan atau tarekat yang benar berdasarkan petunjuk dari Alquran dan hadis Nabi.<sup>61</sup>

Pengamalan terhadap ajaran agama yang dalam konteks kali ini adalah ajaran tasawuf merupakan bagian pengertian dari tarekat, namun makna tarekat bisa dipandang dengan lebih spesifik sebagai pengamalan yang apik, teliti, dan sungguh sungguh, serta melatih diri untuk mengerjakan ibadah yang dapat membuatnya menjadi payah dengan penuh kesabaran, sembari melapangkan hati dari kebimbangan dalam mengerjakan ibadah kepada Tuhan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:684-685

<sup>61</sup>Nia Indah Purnamasari, *Tasawuf Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial*. Jurnal Mukammil. Vol. 1, No. 2, 2018:181

<sup>62</sup>Muhammad Sarni al-Alaby, *Tuhfat al-Raghibin fi Bayani Thariqi al-Salikin* Juz 1. (Banjarmasin: H. Rusdi Halim HMS, 2008):10



### 1. *Maqâmat*: Tahapan Dalam Tasawuf Amali

Abdul Gani menyebutkan bahwa dalam tasawuf amali terdapat term *maqâm* dan *ahwâl*. Pengertian antara *maqâm* dan *ahwâl* memiliki perbedaan yang cukup tajam jika didasarkan kepada pendapat dari al-Qusyairi. Secara sederhana, *maqam* dapat dipahami sebagai suatu hasil usaha, sedangkan *ahwâl* adalah suatu anugerah dan pemberian dari Allah berupa keadaan yang datang kepada seorang hamba tanpa didahului oleh wujud kerja suatu amal, sementara *maqam* dihasilkan melalui sebuah usaha dan kerja keras. Setiap *maqâm* terdiri dari tiga unsur yaitu *i'lm*, *hâl*, dan *fi'l*. Ketiga unsur ini merupakan suatu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Keberadaan unsur pertama akan mengharuskan adanya unsur kedua, dan unsur kedua juga mengharuskan adanya unsur ketiga. Sebagai contohnya adalah pada persoalan taubat yang mengandung unsur ilmu yaitu pengetahuan tentang bahaya besar yang diakibatkan dari perbuatan dosa yang dikerjakan tersebut berupa terhibatnya seorang hamba dengan Tuhan yang dicintainya. Ilmu atau pengetahuan ini akan membuat mendatangkan keadaan menyesal bagi dirinya dan perasaan menderita bagi hatinya karena telah membuat dirinya terhalang dan terputus hubungannya dengan Tuhan. Perasaan tersebut akan mendorong seorang hamba untuk mengambil tindakan atau *fi'il* untuk menghindari perbuatan dosa pada saat itu juga dan pada masa yang akan datang. Mengenai rincian dan jumlah bagi *maqâm* dan *ahwâl* ini, para ulama sufi pun berbeda pendapat. Al-Thûsi di dalam *al-Luma'* mengatakan bahwa jumlah tingkatan bagi *maqâmât* ada tujuh yaitu *taubah*, *wara'*, *zuhd*, *faqr*, *sabr*, *tawakkal*, dan *ridhâ*. Kemudian Abu Thalib al-Makki mengemukakan bahwa *maqâmât* ada sembilan macam yaitu *taubah*, *shabr*, *syauq*,

*raja`*, *zuhd*, *tawakkal*, dan *mahabbah*. Sedangkan al-Ghazali mengemukakan bahwa *maqâmât* ada delapan perkara, yaitu *taubah*, *shabr*, *fikr*, *zuhd*, *tawakkal*, *mahabbah*, *ma`rifah*, dan *ridhâ*. Meskipun jumlah dan urutan *maqâmât* memiliki perbedaan di antara para ulama sufi, namun secara umum susunan *maqâmât* dapat dipahami sebagai berikut, yaitu *taubah*, *zuhd*, *shabr*, *tawakkal*, dan *ridhâ*.<sup>63</sup>

## 2. *Maqâmat* Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Buku 99 Jalan Mengenal Tuhan

Berikut adalah unsur tasawuf amali dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* yang terdapat dalam buku 99 Jalan Mengenal Tuhan berdasarkan tahapan *maqâmât* yang harus dilalui seorang hamba dalam mengamalkan ajaran tasawuf agar seorang hamba dapat mencapai hubungan yang dekat antara dirinya dengan Tuhan.

### a. Menuntut Ilmu

Ilmu dalam pandangan al-Ghazali adalah sumber bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena dengan perantara ilmu dan mengamalkannya dapat mengantarkan seorang hamba kepada kebahagiaan sejati di akhirat kelak, dan dengan ilmu pula lah dapat mengantarkan seorang hamba agar mendapatkan kedudukan yang dekat dengan Tuhannya, bergabung bersama golongan para malaikat dan hamba hamba pilihan-Nya yang dimuliakan-Nya.<sup>64</sup>

Abdul Qadir Isa dalam *Haqâiq* menyatakan bahwa seorang *sâlik* atau orang yang menempuh perjalanan tarekat pada iman dan makrifat kepada Allah serta agar

---

<sup>63</sup>Abdul Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. (Bandung: CV ALFABETA, 2019):93-95

<sup>64</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Ihya U'lûm al-Dîn Juz 1:24-25*

mencapai *wushûl* kepada keridaan Allah itu memerlukan kepada ilmu dalam setiap tingkatan dari tingkatan tingkatan *sulûk* atau perjalanannya. Pada permulaan perjalanannya, ia memerlukan kepada ilmu akidah dan ilmu untuk memperbaiki ibadahnya, serta ilmu agar dapat istikamah dalam muamalahnya, kemudian pada pertengahan *sulûk* baru lah ia memerlukan kepada ilmu tentang *ahwâl* atau keadaan keadaan hati, ilmu tentang memperbaiki akhlak, dan ilmu tentang *tazkiyat al-nafs* atau ilmu untuk membersihkan diri dari sifat sifat tercela. Maka dari itu lah diperlukan adanya usaha untuk memperoleh ilmu ilmu yang diperlukan tersebut sebagai poin yang mendasari metode beramal dalam tasawuf, karena bukan tasawuf namanya jika tidak ada pengamalan terhadap ajaran agama Islam secara sempurna pada setiap sisinya, baik pada sisi zahir maupun batin.<sup>65</sup>

Salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-Hakîm* yang artinya Maha Bijaksana. Kata *al-hâkim* dalam bahasa Arab berarti orang yang mempunyai hikmah. Dalam bahasa Indonesia, hikmah memiliki banyak pengertian. Semuanya mengacu kepada ilmu yang dalam dan komprehensif, pemikiran tajam yang tertuang dalam kata kata bagus dan indah, sebagaimana yang banyak terungkap dalam sabda para nabi dan filsafat para filsuf. Orang yang memiliki hikmah akan menjadi orang yang bijaksana. Zurkani Jahja mengutip pernyataan al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *al-Maqshad al-Asnâ* yang menegaskan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan terhadap segala sesuatu, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang Allah maka tidak bisa dianggap sebagai *al-hâkim*. Adapun orang yang mempunyai pengetahuan

---

<sup>65</sup>Abdul Qadir Isa, *Haqâiq 'An al-Tasawuf*: 91-92

yang mendalam tentang Allah bisa dianggap sebagai *al-hâkim*, meskipun dirinya lemah dalam pengetahuan di bidang yang lain.<sup>66</sup>

Seorang hamba yang mengimani dan mengimplementasikan makna nama *al-Hakîm* dalam kehidupannya maka keimanannya tersebut akan mendorong dirinya untuk senantiasa mengejar informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad, serta mengamalkannya, terutama pada urusan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang sedang dihadapinya. Begitu juga dengan mencari dan mengkaji perkataan hikmah yang diungkapkan oleh para ulama yang berkenaan dengan permasalahannya tersebut. Sebagai contoh kasusnya adalah pada hadis Nabi disebutkan bahwa sifat qanaah adalah harta yang tidak pernah habis. Hikmah yang terkandung dalam perkataan Nabi tersebut perlu dikaji dan dihayati dalam kehidupan saat ini, apalagi ketika harus menghadapi zaman yang menggoda manusia untuk rakus terhadap harta dan menjadi pribadi yang materialistis dalam segala bidang, karena kehidupan yang bijaksana menuntut hidup harus dilandasi oleh pikiran yang tajam dan ilmu yang mendalam.<sup>67</sup>

Pada uraian makna nama *al-Râfi'* disebutkan bahwa ada beberapa indikator bagi seorang hamba agar dirinya dapat dimuliakan dengan ditinggikan derajatnya di sisi Tuhan berdasarkan informasi yang tertulis dalam Alquran. Salah satunya adalah Tuhan berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memilikinya, dan ini juga tampak serta dapat kita saksikan dengan sendirinya ketika berada di tengah

---

<sup>66</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:367-368

<sup>67</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:371

masyarakat. Orang yang berilmu tentu akan diberikan tempat, kedudukan, serta penghormatan yang berbeda dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.<sup>68</sup>

b. Tobat

Tobat menurut al-Qusyairi secara etimologi adalah kembali dan secara terminologi adalah kembalinya seorang hamba dari yang asalnya mengerjakan perbuatan tercela menuju kepada perbuatan terpuji. Tobat memiliki tiga syarat, yaitu meninggalkan perbuatan maksiat atau perbuatan yang menyalahi syariat, menyesal telah melakukan maksiat, dan bertekad untuk tidak mengulanginya.<sup>69</sup>

Perihal perilaku tobat ini dijelaskan oleh Zurkani Jahja pada saat menguraikan makna nama *al-Quddûs*. Dalam uraiannya tentang pengertian nama tersebut, Zurkani Jahja mengutip pernyataan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pengertian *al-Quddûs* tidak hanya sekedar Maha Suci-Nya Tuhan dari segala sifat tercela dan kekurangan, namun Tuhan itu Maha Suci dari segala yang tertangkap oleh indra, tergambar oleh imajinasi, atau terbayang dalam rasio. Seseorang yang buta bisa membayangkan dalam benaknya bahwa Tuhan itu Maha Sempurna, dan salah satu tanda kesempurnaan adalah kemampuan melihat, karena itu Tuhan pasti Maha Melihat. Akan tetapi, Tuhan Maha Suci dari kesamaan dengan imajinasi seseorang yang buta tentang kesempurnaan seseorang yang dapat melihat. Maksudnya adalah bahwa Tuhan itu Maha Suci dari sifat melihatnya sesuatu yang dapat diimajinasikan oleh seseorang yang buta. Imajinasi tersebut bukan Tuhan meskipun bersifat sempurna. Maka dari itu, seseorang yang beriman dengan nama *al-Quddûs* tidak

---

<sup>68</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:185

<sup>69</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*:126

akan mudah diperdaya oleh sesuatu yang mengaku Tuhan atau ingin dituhankan dalam kehidupan.<sup>70</sup>

Hubungan makna nama tersebut dengan seorang hamba yang beriman dengan nama *al-Quddûs* adalah akan mendorong seorang hamba untuk melaksanakan ibadah semata mata hanya karena Allah, dan menyucikan niatnya dari sesuatu yang bukan Allah. Ibadahnya bukan karena motif menginginkan surga atau terhindar dari neraka, karena surga dan neraka adalah makhluk Allah. Ini lah yang disebutkan oleh Zurkani Jahja sebagai ikhlas yang tertinggi dalam sufisme. Dalam sufisme, ruh manusia dianggap berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan itu Maha Suci, maka ruh juga bersifat suci. Namun ketika ruh dimasukkan ke dalam jasmani manusia yang disediakan baginya, maka kesucian ruh menjadi terganggu. Ruh dapat menjadi sibuk karena harta dan dunia sehingga menjadi susah untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Suci. Betapa pun ruh itu semula bersifat suci, namun jika sudah dinodai oleh dosa selama hidup maka ia menjadi lupa terhadap Tuhan sebagai asalnya, dan enggan menyembahnya.<sup>71</sup>

Dosa yang dikerjakan oleh seorang hamba akan menjadi noda bagi kalbunya, dan noda tersebut perlu dibersihkan agar dapat kembali menjadi suci sebagaimana saat ruh belum menyatu dengan jasad. Maka dari itu para sufi banyak menjadikan tobat ini sebagai tahap pertama bagi orang yang ingin menjalani kehidupan tasawuf, artinya adalah seorang hamba tidak bisa menjadi hamba yang saleh sebelum dirinya mampu bertaubat dari segala kesalahan dan maksiat yang pernah dikerjakannya.

---

<sup>70</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:35-36

<sup>71</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:36-37

Zurkani Jahja mengutip pernyataan dari al-Ghazali terkait fase taubat bagi seorang hamba. Pertama, dirinya harus menyadari bahwa maksiat yang dilakukannya adalah penghalang bagi jalannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, dirinya menyadari bahwa dosa tersebut memang telah dilakukannya dan ia menyesali perbuatannya tersebut. Ketiga, dirinya bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa tersebut dan akan mengerjakan kebaikan untuk memupus habis bekas dosa dari maksiat yang telah dilakukannya. Apabila tobat seorang hamba diterima maka dirinya akan menjadi hamba yang suci seperti orang yang tanpa dosa. Seorang hamba tidak perlu menunggu dosanya menumpuk dan terkumpul banyak untuk bertaubat, akan tetapi ia harus mampu mengontrol dirinya dari berbuat dosa pada tiap waktu, termasuk melakukan muhasabah atau instropeksi diri setiap hari untuk mengingat kesalahan yang telah diperbuatnya.<sup>72</sup>

Salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-Muntaqim* yang berarti maknanya adalah Maha Pendendam secara leksikologi. Tuhan yang bersifat pendendam adalah Tuhan yang sempurna karena dendam-Nya sudah didahului oleh aturan yang telah ditetapkan-Nya untuk ditaati manusia dalam kehidupan. Manusia yang melanggar aturan tersebut akan diampuni-Nya apabila ia sadar dan bertobat kepada-Nya. Manusia juga diberi waktu yang panjang sampai ke akhir hayatnya untuk bertobat jika ia mau. Namun apabila manusia yang telah melanggar aturan-Nya tidak mau bertobat hingga akhir hayat-Nya, wajar jika Tuhan menimpakan siksa

---

<sup>72</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:37-38

sebagai balasan dosa yang telah diperbuat tersebut. Sifat seperti itu lah yang disebut sebagai pendendam, dan karena itu lah Tuhan bernama *al-Muntaqim*.<sup>73</sup>

Urutan nama *al-Muntaqim* yang terdapat dalam hadis Nabi berada di antara nama *al-Tawwâb* yang artinya Maha Penerima Tobat dan nama *al-A'fuwwu* yang artinya Maha Pemaaf. Melalui keberurutan ini, jelas sekali bahwa dendam Tuhan untuk menyiksa orang-orang yang durhaka telah didahului oleh sifat-sifat Tuhan yang mau menerima tobat mereka yang insaf dan sadar atas kesalahan yang telah diperbuatnya, serta memberi maaf kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa. Dalam uraian makna nama *al-Muntaqim* ini disebutkan bahwa seorang hamba yang beriman dengan nama tersebut harus menaruh dendam kepada musuh-musuh Tuhan, terutama kepada musuh Tuhan yang terdapat dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu. Karena adanya dorongan dari hawa nafsu ini lah yang menyebabkan seorang hamba dapat mengerjakan kejahatan serta pelanggaran terhadap aturan Tuhan. Dirinya juga harus meyakini bahwa Tuhan akan menyiksa terhadap hamba-hamba-Nya yang bersikap durhaka, dan segera bertaubat dari kesalahan yang dilakukannya.<sup>74</sup>

Tuhan memiliki nama *al-Tawwâb* yang artinya adalah Maha Penerima Tobat, bahkan telah disebutkan di dalam Alquran sebanyak sepuluh kali dan hampir keseluruhannya selalu diikuti penyebutannya dengan nama *al-Rahîm*. Hal ini menegaskan bahwa sifat Allah yang sangat menerima tobat manusia yang telah

---

<sup>73</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:611-612

<sup>74</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:613-614



menyadari kesalahannya adalah suatu bukti kasih sayang-Nya terhadap hamba hamba-Nya.<sup>75</sup>

Diberi maaf dan diterimanya tobat seorang hamba adalah lebih karena sifat Kasih-Nya dibandingkan hak bagi orang yang melaksanakan tobat untuk menerimanya. Pada uraian makna nama *al-Tawwâb* disebutkan bahwa sangat wajar apabila seorang hamba mendapatkan siksaan atas dosa yang dilakukannya, hal ini disebabkan karena dirinya yang telah durhaka terhadap segala kebaikan dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan, namun justru disikapinya dengan tidak bersyukur dan durhaka kepada-Nya. Tobat bisa terwujud apabila didasari oleh pengetahuan dan keyakinan. Keyakinan ini yang menyebabkan pandangan terhadap dosa juga menjadi berbeda antara orang awam dengan orang-orang dari kalangan sufi. Dosa dalam pandangan orang awam adalah sebagai penghalang baginya untuk masuk ke dalam surga kelak, dan dosa dalam pandangan orang-orang sufi adalah penghalang antara kalbunya dengan Tuhan yang menyebabkan cahaya makrifah yang sangat dirindukannya tidak kunjung datang.<sup>76</sup>

Seorang hamba juga dilarang untuk berputus asa dalam mencapai ampunan dari Tuhan. Dalam uraian makna nama *al-Ghafûr* disebutkan bahwa ampunan Tuhan itu bersifat sangat sempurna. Kesempurnaan ampunan Tuhan tersebut dapat dilihat dengan janji-Nya untuk memasukkan semua orang yang pernah berdosa lalu bertobat ke dalam surga, kecuali bagi orang-orang yang melakukan syirik atau menyekutukan Tuhan, karena dosa dari perbuatan tersebut tidak terampuni di sisi

---

<sup>75</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:605-606

<sup>76</sup>Muhammad Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*:606-607

Tuhan. Meskipun sudah mengetahui bahwa ampunan Tuhan sangat sempurna, namun seorang hamba yang memang sudah bertekad untuk bertobat hendaknya membiasakan diri untuk selalu mengucapkan istigfar serta muhasabah diri setiap hari.<sup>77</sup>

Tuhan bisa mengampuni semua kesalahan manusia selain syirik, baik dosa yang tertuju kepada Tuhan secara langsung atau dosa yang berhubungan dengan orang lain dan alam semesta adalah karena Tuhan bernama *al-Ghaffâr*. Tidak akan sempurna sifat ampunan Tuhan jika harus tunduk kepada aturan-Nya sendiri. Orang yang bertobat atas dosanya, sama dengan orang yang tanpa dosa karena ampunan dari Tuhan yang telah menghapus noda dosa yang melekat padanya. Selain bertobat, seorang hamba juga harus meejawantahkan sifat pengampun sesuai dengan kadar kemampuan mengampuni bagi manusia. Pengamalan sifat pengampun dan pemaaf kepada orang lain ini adalah bukti dari keimanan terhadap nama *al-Ghaffâr*.<sup>78</sup>

### c. Zuhud

Al-Qusyairi di dalam *al-Risâlah* telah mencantumkan berbagai macam pengertian zuhud dari para ulama sufi pada khususnya. Di antaranya adalah perkataan dari Imam Junaid al-Baghdadi yang mengatakan bahwa zuhud adalah mengosongkan hati terhadap barang apa pun yang tidak ada pada genggamannya. Kemudian ada juga perkataan dari Sufyan al-Tsauri, Imam Ahmad bin

---

<sup>77</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:273

<sup>78</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:114-115

Hanbal dan Isa bin Yunus yang mengatakan bahwa zuhud terhadap dunia adalah dengan pendeknya angan angan.<sup>79</sup>

Syekh Abdul Qadir Isa di dalam *Haqâiq* menyebutkan bahwa zuhud adalah mengosongkan hati dari perasaan cinta dan syahwat atau keinginan kepada dunia, dan kemudian mengisinya dengan perasaan cinta dan makrifat kepada Allah, serta semampunya untuk membersihkan hati agar tidak mengalami ketergantungan kepada kesibukan dan keindahan palsu yang ada pada dunia dan agar senantiasa bertambah di hatinya perasaan cinta dan dapat menghadapkan hatinya hanya kepada Allah.<sup>80</sup>

Pada penjelasan makna nama *al-Ghaniy* disebutkan bahwa nama tersebut berada setelah nama *al-Jâmi'* disebutkan. Hal ini menegaskan bahwa Allah akan mengumpulkan manusia di padang mahsyar kelak, dan Allah yang Maha Kuasa memiliki kekuasaan untuk tidak berhajat kepada pihak lain selain diri-Nya untuk melakukan hal tersebut, maka dari itu lah hakikat kaya hanya bagi Allah yang Maha Kaya, karena hakikat dari kekayaan adalah dengan memiliki kemampuan untuk tidak berhajat kepada selain dari pada dirinya sendiri. Zurkani Jahja juga menyebutkan makna hadis yang menyatakan bahwa kekayaan yang sebenarnya bagi manusia adalah bukan dilihat dari banyaknya harta benda yang dimilikinya, akan tetapi kaya yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa. Jiwa yang kaya, meskipun tidak sampai kepada tingkatan kekayaan yang hakiki, namun akan membuat jiwa

---

<sup>79</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*:153

<sup>80</sup>Abdul Qadir Isa, *Haqaiq a'n al-Tasawuf*: 280

tersebut tentram dengan apa yang dimilikinya, tidak banyak menggantungkan hajat kepada orang lain dan hanya menggantungkan dirinya kepada Allah.<sup>81</sup>

Oleh karena itu lah akhlak yang harus diteladani dari makna nama *al-Ghaniy* adalah dengan meminimalisir ketergantungan seorang hamba kepada sesama makhluk, dan hendaknya menggantungkan dirinya secara penuh hanya kepada Allah. Begitu juga pada persoalan rezeki, seharusnya seorang hamba yang meyakini bahwa Allah itu bernama *al-Ghaniy* yang artinya Maha Kaya, maka dirinya hanya akan menampakkan kefakirannya kepada Tuhan yang Maha Kaya sambil terus berusaha memenuhi kebutuhannya, tanpa perlu memperlihatkan kefakirannya kepada manusia lainnya. Apabila hal ini sudah dapat diterapkan maka dirinya akan memperoleh ketenangan jiwa karena menggantungkan hajat atau keperluannya hanya kepada Tuhan yang Maha Kaya.<sup>82</sup>

Mengenai proses pengosongan hati seorang hamba dari perasaan cinta kepada dunia juga berkaitan dengan meninggalkan perilaku mengejar kepada dunia secara berlebihan yang terdapat dalam uraian makna nama *al-Muhaimin*. Pada uraian makna nama tersebut dijelaskan bahwa Tuhan memiliki nama tersebut yang berarti Maha Memelihara menurut Tim Penerjemah Alquran. Sedangkan menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zurkani Jahja tentang pengertian nama *al-Muhaimin* adalah adanya penjagaan Tuhan terhadap segala makhluk-Nya, termasuk segala perbuatan, rezeki, dan ajal makhluk-Nya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:654-655

<sup>82</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:656

<sup>83</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:59-60

Dijelaskan juga bahwa Tuhan akan memelihara makhluk-Nya beserta perbuatannya secara zahir dan batin, termasuk menjamin rezeki bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk-Nya, maka dari itu manusia dilarang untuk mengejarnya dengan membabi buta dan dalam mengejar rezeki harus mengikuti aturan aturan yang telah ditentukan oleh-Nya. Meskipun secara kuantitas akan berbeda, namun kuantitas rezeki juga bersifat relatif dalam pandangan setiap orang, sehingga perlu adanya kesadaran bahwa adanya perbedaan kekayaan di antara manusia juga menjadi bukti kebesaran Tuhan. Dengan kesadaran ini pula akan membuat dirinya tidak mau melanggar ketentuan aturan Tuhan, karena dirinya akan menilai bahwa keuntungan duniawi dengan harta yang dimilikinya tidak sebanding dengan hukuman siksa Tuhan yang akan diterimanya kelak.<sup>84</sup>

Pembuktian bagi seorang hamba yang tidak mencintai terhadap dunia beserta harta benda yang ada di dalamnya dijelaskan oleh Zurkani Jahja pada terapan akhlak yang terdapat dalam uraian makna nama *al- 'Azîz*. Pada penjelasan makna nama tersebut dijelaskan bahwa seorang hamba yang mengimani nama tersebut tidak akan silau kepada kekayaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh orang lain, sedangkan dirinya tidak mendapatkannya. Begitu juga apabila dirinya yang berada pada posisi yang dimuliakan oleh orang lain, maka dirinya tidak akan menjadi orang yang tinggi hati karena dirinya menyadari bahwa kemuliaan yang diterimanya adalah pemberian dari Allah dan apabila pemberian tersebut dicabut maka akan hilang dari dirinya. Oleh karena kekayaan dan kekuasaan yang ada pada makhluk adalah pemberian dari Allah yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, maka ia akan

---

<sup>84</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:61-62

mematuhi aturan syariat pada agama dan negara dalam mengelola kekayaan dan kekuasaannya. Seorang hamba yang memiliki kekuasaan di dunia, namun dirinya beriman kepada nama *al-A'zîz* tentu tidak akan menggunakan kekuasaannya tersebut secara menyimpang, seperti menumpuk kekayaan pribadi dan upaya melestarikan kekuasaan dengan cara yang tidak benar.<sup>85</sup>

Kemudian pada uraian makna nama *al-Qahhâr* dijelaskan cara agar seorang hamba dapat mengikis perasaan cinta kepada dunia dari hatinya. Pengertian nama *al-Qahhâr* yang dijelaskan oleh Zurkani Jahja adalah berarti Tuhan Maha Perkasa dan masih memiliki kedekatan hubungan dengan nama *al-Jabbâr* yang berarti Tuhan Maha Memaksa. Tuhan yang Maha Perkasa lah yang dapat memaksakan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya, karena hanya Tuhan lah yang Maha Perkasa di atas segala kekuatan makhluk-Nya. Zurkani Jahja juga mengutip pernyataan al-Ghazali yang terdapat dalam kitabnya *al-Maqshad al-Asnâ* yang menjelaskan tentang pengertian *al-Qahhâr* bahwa Tuhan lah yang memecahkan keperkasaan para orang kuat dari musuh musuh-Nya. Dipaksa-Nya mereka mati atau lengser. Bahkan Dia lah satu satunya yang ada. Semua tunduk di bawah keperkasaan-Nya, tak berdaya dalam genggamannya. Orang kuat yang tercatat dalam sejarah biasanya ditopang oleh kekuasaan yang ada di tangannya, dan orang yang berkuasa cenderung untuk menjadikan dirinya orang kuat yang tidak terkalahkan. Rasa keperkasaan dalam dirinya dapat mendorong untuk melakukan hal hal yang tidak dibenarkan Tuhan dan dapat merugikan orang banyak.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:69-70

<sup>86</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:119-120

Dengan kesadaran akan makna nama tersebut akan menimbulkan pemahaman bahwa semua keindahan dunia bersifat sementara dan kesadaran seperti ini dapat mengikis rasa cinta terhadap dunia. Seorang hamba yang beriman kepada nama *al-Qahhâr* menurut Zurkani Jahja akan menjadi pribadi yang insaf dan sadar bahwa sehebat apa pun seorang manusia yang ditopang oleh kekuasaan dan kekuatan politik, serta kekuatan ekonomi atau kekayaan, tetap tidak akan abadi karena kepemilikannya yang bersifat temporal. Semua kekuatannya akan berakhir dan tunduk kepada kekuatan Tuhan, dan pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah kenangan yang diingat oleh orang-orang setelahnya dengan cara pandang yang beragam pula, ada yang mengenang baiknya dan ada juga yang mengenang keburukan pekerjaannya yang terdahulu.<sup>87</sup>

Pada uraian makna nama *al-Bâqî* juga disebutkan larangan bagi seorang hamba yang beriman kepada nama *al-Bâqî* untuk menjadi hamba bagi makhluk, termasuk dunia yang semuanya itu bersifat temporal atau tidak kekal. Keyakinan terhadap Allah yang eternal dan makhluk-Nya yang temporal ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan agar dirinya dapat menerima perubahan yang terjadi dalam siklus kehidupan, seperti pada keadaan ketika dirinya ditinggal wafat oleh keluarga yang dicintainya dan ia menyadari bahwa setiap makhluk bersifat temporal dan tidak kekal, maka dirinya akan dapat menerima kejadian yang memang sudah seharusnya terjadi tersebut dan menyadari pula bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, kecuali Allah yang bernama *al-Bâqî* yang artinya Maha Kekal Abadi. Maka dari itu juga seorang hamba sudah tidak sepatasnya untuk

---

<sup>87</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:121

menjadi hamba bagi dunia yang bersifat temporal dan tidak kekal tersebut. Meskipun perasan cinta terhadap harta benda adalah sifat dasar bagi manusia, namun ajaran agama Islam tidak membenarkan seorang mukmin untuk hidup menjadi hamba harta.<sup>88</sup>

d. Sabar

Pengertian sabar yang dikatakan oleh Dzu al-Nun al-Misri sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qusyairi dalam kitab *al-Risâlah* bahwa sabar itu adalah menjauhi dari perselisihan, dan bersikap tenang ketika menelan pahitnya bala musibah yang menimpa, serta menjaga diri dengan tidak meminta minta kepada orang lain ketika hidupnya sedang berusaha keluar dari kefakiran.<sup>89</sup>

Bersikap sabar adalah pengamalan dan bukti keimanan dari nama *al-Shabûr*. Seorang hamba yang ingin melekatkan nama tersebut di dalam dirinya maka ia harus senantiasa melatih dirinya untuk bersifat sabar, terutama dalam tiga keadaan. Pertama adalah sabar dalam menghadapi musibah yang menimpanya, karena dirinya sadar bahwa kedatangan musibah itu berfungsi sebagai ujian bagi keimanannya. Kedua adalah sabar untuk menjauhi larangan Tuhan dengan menjauhi ajakan berbuat dosa, baik ajakan yang berasal dari dirinya sendiri maupun ajakan yang datang dari orang lain. Ketiga adalah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:703-704

<sup>89</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*:220

<sup>90</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:722



e. Tawakal

Pengertian tawakal menurut Ibn A'jibah sebagaimana yang dikutip oleh Syekh Abdul Qadir Isa dalam *Haqâiq* adalah keyakinan hati hanya kepada Allah sehingga tidak bergantung lagi kepada segala sesuatu selain-Nya, karena dirinya mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, bahkan sikap tawakal dapat menjadikan dirinya lebih mempercayai untuk bergantung kepada Allah, daripada bergantung kepada dirinya sendiri.<sup>91</sup>

Salah satu teladan dari sikap tawakal adalah apa yang dicontohkan oleh para sahabat Nabi yang diceritakan dalam sejarah Islam yang terjun ke medan perang melawan musuh dengan jumlah pasukan yang tidak berimbang, di antara kisah sejarah yang paling populer adalah kejadian perang Badar ketika berhadapan dengan pasukan Quraisy yang memiliki keunggulan pada saat itu. Namun kekalahan jumlah di kalangan pasukan umat Islam tidak menjadi persoalan karena adanya keyakinan di dalam diri para sahabat bahwa yang menentukan kematian sejatinya hanyalah Allah. Keyakinan seperti ini adalah buah dari keimanan terhadap nama *al-Mumît*.<sup>92</sup>

Ungkapan kepasrahan seorang hamba juga terdapat pada uraian makna nama *al-Hayyu*, dan disebutkan bahwa seorang hamba yang mengimani nama tersebut akan menjadikan kalbunya di hadapan Allah seperti jenazah yang pasrah ketika berada di tangan orang yang memandikannya. Artinya adalah menjadikan dirinya pasrah dan menuruti setiap kehendak dan kemauan dari orang yang

---

<sup>91</sup>Abdul Qadir Isa, *Haqâiq 'An al-Tasawuf*:302

<sup>92</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:488

memandikannya. Seperti itulah seharusnya sikap seorang hamba kepada Tuhannya.

93

### **C. Unsur-Unsur Tasawuf Akhlaki Dalam Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

#### **1. *Takhalli* Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

##### a. *Takhalli* batin

Muhammad Bakhiet pada saat menjelaskan makna *al-Malik* menjelaskan bagaimana caranya agar bisa menjadi *Abdu al-Malik* atau hamba dari Allah yang bernama *al-Malik*. Disebutkan bahwa seorang hamba harus mampu menjadi seorang raja dan mengendalikan kerajaannya sendiri, dan yang dimaksud dari kerajaan bagi seorang hamba disini adalah dirinya sendiri dengan pasukan atau tentaranya adalah sifat marah dan syahwat atau nafsunya. Apabila seorang hamba mampu menundukkan dan mengendalikan pasukannya tersebut maka rakyat yang lain pun yang dalam konteks disini adalah anggota badan juga akan tunduk dan patuh. Apabila seorang hamba sudah mampu mengamalkan tuntutan dari makna nama Tuhan *al-Malik* melalui latihan yang dilakukannya maka ia sudah layak menjadi *Abdu al-Malik*.<sup>94</sup>

Terkait usaha menjaga diri dari dikuasai oleh marah dan hawa nafsu, Muhammad Bakhiet juga menguraikannya pada saat menjelaskan makna nama *al-Hafîz*. Menurut Muhammad Bakhiet, seorang hamba harus menjaga tubuh, hati, dan

<sup>93</sup>Muhammad Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*:499

<sup>94</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:24-26

agamanya dari tiga hal yaitu marah, dorongan hawa nafsu, dan godaan setan. Pertama adalah menjaga diri agar tidak dikuasai kemarahan, karena jika diri sudah dikuasai kemarahan maka hati seseorang akan rusak dan nilai nilai serta pengaruh ajaran agama pun akan hilang. Kedua adalah menjaga diri dari dorongan hawa nafsu, baik dari nafsu perut maupun nafsu kemaluan. Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa sumber kerusakan berasal dari nafsu perut, dan dari nafsu perut ini akan menimbulkan nafsu syahwat kemaluan, dan bahayanya nafsu juga bisa menipu seseorang sehingga memperalat agama untuk mencapai kepentingannya. Ketiga adalah menjaga diri dari godaan dan tipu daya setan seperti menunda untuk bertaubat dan berbuat baik.<sup>95</sup>

Ketika menguraikan makna nama *al-Quddûs*, Muhammad Bakhiet menyoroti tentang beberapa hal yang harus disucikan dari diri seorang hamba yang beriman kepada nama Allah *al-Quddûs*, namun pada pembahasan tersebut yang menjadi sorotan pertama dari Muhammad Bakhiet adalah persoalan untuk menjaga hati agar tidak muncul perasaan menganggap baik dan bersih terhadap dirinya sendiri. Setidaknya ada lima perkara yang harus dibersihkan oleh seorang hamba dari hatinya sebagai bukti pengamalan terhadap nama Allah *al-Quddûs*. Pertama, seorang hamba dilarang untuk merasa bersih atau suci dan harus mengakui bahwa dirinya adalah orang yang tidak bersih, baik melalui pernyataan dari lisannya secara langsung atau melalui isyarat yang ditujukan untuk menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang baik dan bersih. Kedua adalah seorang hamba harus membersihkan dirinya dari sifat sifat yang membinasakan seperti dengki, sombong,

---

<sup>95</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:220

tamak, syahwat dan marah. Ketiga adalah seorang hamba harus membersihkan diri dari perbuatan perbuatan maksiat. Keempat adalah membersihkan namanya dari hal hal yang tidak pantas karena dari nama yang baik diharapkan membawa pengaruh untuk perbaikan diri.<sup>96</sup>

Selain menjaga diri dari sifat dan perbuatan yang tercela dalam konteks individual, Muhammad Bakhiet juga menjelaskan pentingnya menjaga diri dari sifat dan perbuatan tercela dalam konteks sosial sebagaimana yang disampaikannya pada saat menguraikan makna nama *al-Salâm*. Nama *al-Salâm* artinya adalah Allah yang Dzat-Nya selamat dari aib, sifat-Nya selamat dari kekurangan, dan perbuatan-Nya selamat dari kejahatan. Wajib bagi seorang hamba meyakini bahwa tidak ada perbuatan Allah yang jahat, termasuk pada persoalan takdir baik dan buruk. Seorang hamba wajib mengimani bahwa takdir baik dan buruk itu datangnya dari Allah, dan untuk takdir buruk seperti sakit dan hilang harta, itu semua sebenarnya bukan kejahatan atau keburukan jika dirinya bisa menerima dan menyikapinya. Namun, jika dirinya tidak bisa menyikapi dan menerima sesuatu yang datang dari Allah meski pun berupa nikmat maka bisa berubah menjadi kejahatan atau bala.

Muhammad Bakhiet juga menyertakan sebuah hadis Nabi sebagai berikut,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا وَكَفَّرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

---

<sup>96</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:30-32

Artinya: Tidak ada satu pun yang menimpa muslimin dari kepayahan, penyakit, duka cita atau gangguan perang, sekali pun duri yang menusuk kaki, melainkan Allah akan menghapus dosanya dengan salah satu sebab sebab tersebut.<sup>97</sup>

Setelah mengimani bahwa *al-Salâm* adalah salah satu dari *al-Asmâ` al-Husnâ*, maka seorang hamba akan dituntut untuk mengamalkan dan menerapkan makna dan tujuan yang ada pada *al-Salâm*. Ada beberapa hal yang harus dihindari agar seorang hamba selamat dari beberapa perkara tersebut dan bisa dikatakan sebagai Abdus Salam. Pertama adalah menjaga diri dari berbuat curang kepada orang lain seperti menyembunyikan aib dari barang yang dijual, mengurangi takaran atau timbangan hingga korupsi dan lain sebagainya. Kedua adalah menjaga diri agar tidak memiliki dendam kepada orang lain, dan tidak boleh melakukan amar makruf nahi munkar karena dilandasi dendam kepada orang lain. Ketiga adalah menjaga diri dari niat berbuat jahat kepada orang lain, seperti berniat untuk membuat orang lain menjadi celaka atau rugi.<sup>98</sup>

Begitu juga pada uraian makna nama *al-Lathîf* , Muhammad Bakhiet menjelaskan tentang beberapa sikap yang harus dihindari bagi seorang hamba yang telah mengimani nama *al-Lathîf*. Nama *al-Lathîf* artinya adalah Allah yang Maha Lembut dan Halus pada perbuatan-Nya. Muhammad Bakhiet juga menyatakan bahwa nama tersebut memiliki hubungan yang erat dengan nama *al-Hakam* dan *al-'Adl*. Maksudnya adalah Allah dipandang dengan nama *al-Hakam* karena Allah lah yang menetapkan suatu hukum, kemudian Allah dipandang dengan nama *al-'Adl*

---

<sup>97</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:34-35

<sup>98</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:37

karena hukum yang ditetapkan-Nya pasti adil, dan Allah dipandang dengan nama *al-Lathîf* karena keadilan-Nya sangat halus kepada makhluk makhluk-Nya, sehingga terkadang kita tidak melihat keadilan Allah karena *Lathîf*-Nya kepada kita.<sup>99</sup>

Muhammad Bakhiet menyebutkan tentang buah dari keimanan terhadap nama *al-Lathîf* adalah bersikap *al-rifqu bi i' bâdi Allah* atau bersikap lemah lembut kepada hamba hamba Allah, dan akhlak tersebut dapat dipandang secara lebih luas dengan meninggalkan beberapa sifat tercela sebagai berikut. Pertama adalah meninggalkan berbuat kasar kepada hamba Allah *'azza wa jalla*, baik kasar secara lisan maupun perbuatan. Kedua adalah meninggalkan perbuatan yang bakal mempersulit urusan orang lain, terlebih lagi pada urusan yang bersangkutan dengan kepentingan orang banyak, dan neraka haram bagi orang yang senang mempermudah urusan orang lain.<sup>100</sup>

b. *Takhalli* zahir

Perihal memelihara diri, khususnya pada indra pendengaran dan penglihatan dijelaskan oleh Muhammad Bakhiet ketika menguraikan makna nama *al-Samî'* dan *al-Bashîr*. Nama *al-Samî'* artinya Allah yang Maha Mendengar. Dia lah Allah yang tidak terlewatkan sesuatu yang terdengar, sekali pun sesuatu itu tersembunyi, dan Dia mendengar tanpa perantara daun dan lubang telinga. Selain Allah Maha Mendengar, Allah juga memperdengarkan apa yang pernah diucapkan manusia selama di dunia, serta membalas segala apa yang pernah diucapkan. Maka dari itu,

---

<sup>99</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:160-161

<sup>100</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:164-165

bagi orang yang beriman dengan nama *al-Sami'* akan menjaga lisan dan ucapannya dari kesalahan, karena dirinya yakin bahwa ucapannya didengar oleh Allah dan akan diperdengarkan kembali di akhirat kelak.<sup>101</sup>

Muhammad Bakhiet mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang mengatakan bahwa dalam menjaga lisan ada sembilan hal yang harus di jauhi, yaitu berdusta, berkata kata yang kotor dan tercela, meremehkan dan merendahkan orang lain meskipun yang dihina adalah orang ahli maksiat, gibah, memuji diri sendiri atau memuji kepada orang fasik, melaknat makhluk, membuka rahasia orang lain, ucapan yang mengadu domba, dan yang terakhir adalah menjaga lisan dari bertanya orang awam tentang makrifat dan menjawabnya, seperti pertanyaan tentang *qadîm* bagi sifat dan kalam-Nya.<sup>102</sup>

Kemudian pada uraian nama *al-Bashîr* yang artinya adalah Allah yang menyaksikan dan melihat sehingga tidak ada yang hilang dari pada-Nya, dan penglihatan Allah tidak melalui biji mata serta tidak juga melalui pelupuk mata. Muhammad Bakhiet juga melarang untuk mempertanyakan bagaimana Allah dapat melihat terhadap sesuatu yang tersembunyi seperti sesuatu yang ada di dalam tanah atau yang ada di dalam gua, apalagi membandingkan antara penglihatan Allah dengan penglihatan makhluk, karena pertanyaan yang seperti ini berbahaya bagi orang yang belum mantap keyakinannya terhadap sifat sifat Allah.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 132

<sup>102</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 133-137

<sup>103</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 139

Orang yang beriman dengan nama *al-Bashîr* memiliki dua tugas sebagai upaya menerapkan akhlak dari makna nama tersebut. Pertama, Muhammad Bakhiet menguraikan tentang upaya memelihara penglihatan dan beberapa hal yang haram dipandang, diantaranya adalah memandangnya seorang laki laki kepada seorang perempuan, begitu juga sebaliknya. Begitu juga memandangnya seorang laki laki kepada aurat laki laki lainnya, dan memandang ke dalam rumah milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, serta memandang kepada sesuatu yang disembunyikan oleh pemiliknya, dan yang terakhir adalah memandang kepada kemungkaran. Kedua, yaitu meyakini bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah.<sup>104</sup>

Termasuk juga perbuatan yang harus dihindari sebagai bentuk akhlak seorang hamba adalah menghindari praktek riba yang merugikan orang lain, hal ini dinyatakan oleh Muhammad Bakhiet ketika menguraikan makna nama *al-Qahhâr*. Muhammad Bakhiet menyertakan kutipan perkataan dari para ulama, tanpa menyebutkan namanya tentang makna nama *al-Qahhâr*, yaitu adalah Tuhan yang mengalahkan seluruh musuh musuh-Nya dengan dimatikan, ditundukkan dan dihinakan-Nya. Pada uraian makna ini disebutkan oleh Muhammad Bakhiet tentang orang beriman yang digolongkan menjadi musuh Allah, yaitu mereka yang melakukan dosa yang mengakibatkan permusuhan dengan Allah. Muhammad Bakhiet mengutip perkataan Ibn Hajar al-Haitami yang mengatakan bahwa permusuhan dengan Allah tidak ada disebutkan dalam Alquran, melainkan orang orang yang melakukan praktek riba dan orang orang yang memusuhi para *auliyâ`* Allah. Maka dari itu, salah satu golongan orang mukmin yang dimusuhi Allah

---

<sup>104</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:141-143



adalah orang yang melakukan praktek riba, dan hendaknya bagi seorang mukmin juga mempelajari dari guru guru terhadap apa saja yang termasuk praktek riba agar terhindar dari perbuatan tersebut.<sup>105</sup>

Selain menjaga diri dari sifat dan perbuatan tercela secara lahir maupun batin, dan dari aspek individual maupun sosial, seorang hamba juga diharuskan menjaga dirinya agar terhindar dari bidah yaitu suatu paham akidah atau amalan yang tidak ada pada masa Rasulullah atau pada masa sahabat yang tidak didasari dari Alquran, hadis Nabi, dan kesepakatan para ulama. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Bakhiet pada saat menguraikan makna nama *al-Badi'*. Nama *al-Badi'* artinya adalah Allah yang menciptakan sesuatu tidak dengan contoh yang terdahulu. Maksudnya adalah Allah yang bernama *al-Badi'* itu menciptakan sesuatu tidak meniru ciptaan atau karya orang lain. Nama ini juga merupakan kesempurnaan dari nama-Nya yang sebelumnya yaitu *al-Khâliq*, *al-Bâri`*, dan *al-Mushawwir*. Semua nama tersebut memiliki arti yang sama, namun tetap terdapat perbedaan jika dipandang dari berbagai sisi. Pertama, nama *al-Khâliq* artinya Maha Menciptakan, namun nama ini dipandang dari sisi menakdirkan atau memutuskan untuk menciptakan suatu ciptaan, dengan keputusan tersebut lah Allah disebut *al-Khaliq*. Kedua, nama *al-Bâri`* yang artinya menciptakan sesuatu dalam bentuk mewujudkannya kepada kenyataan, maka disebutlah Allah dengan nama *al-Bâri`*. Ketiga, nama *al-Mushawwir* artinya juga Maha Menciptakan, namun nama ini dipandang dari sisi membentuk dari berbagai macam rupa dan bentuk kejadian yang dikehendaki-Nya. Maka akhlak bagi orang yang mengimani nama *al-Badi'* adalah

---

<sup>105</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:75-76

menjauhi bidah, yaitu suatu amalan atau perbuatan, atau *i'tiqâd* yang tidak ada pada masa Rasulullah, atau pada masa sahabat yang tidak ada dasar Alquran atau Hadis Nabi, atau ijmak para ulama.<sup>106</sup>

Dalam hal bidah yang harus di jauhi ini, Muhammad Bakhiet membaginya kepada dua jenis, yaitu bidah dalam permasalahan akidah atau keyakinan dan bidah dalam permasalahan amalan. Pertama adalah bidah dalam masalah akidah, menurut Muhammad Bakhiet akidah yang bidah adalah akidah yang menyimpang dan tidak seharusnya diikuti meskipun akal dapat menerima alasannya, karena dalam hal beragama tidak cukup hanya dengan menggunakan akal saja, contohnya adalah keyakinan terhadap benda seperti nasi yang dapat memberikan rasa kenyang dan pisau yang dapat memberi bekas untuk melukai. Hal ini menyimpang dari akidah yang semestinya, karena sejatinya benda benda tersebut memiliki kekuatan yang disebabkan adanya kekuatan dan kekuasaan yang diletakkan oleh Allah *'azza wa jalla* padanya. Kedua adalah bidah dalam permasalahan amalan, seperti puasa *wishâl* yaitu puasa yang dilakukan tanpa putus dalam sehari semalam karena menganggap bahwa hal tersebut lebih baik daripada orang yang berpuasa dan berbuka pada saat magrib tiba.<sup>107</sup>

## **2. Tahalli Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

Setelah sebelumnya membersihkan diri dari sifat dan perbuatan tercela dengan meneladani makna *al-Asmâ` al-Husnâ* maka tahapan berikutnya adalah menghiasi

---

<sup>106</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:543-544

<sup>107</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:547-548

diri dengan akhlak sebagai pengamalan dari makna *al-Asmâ` al-Husnâ*. Dalam praktek pengamalan akhlak dari makna *al-Asmâ` al-Husnâ* juga dapat digunakan untuk menghiasi diri secara lahir maupun batin yang tidak dapat terlepas dari dua aspek, yaitu pada aspek individual dan aspek muamalah atau interaksi sosial. Pembahasan mengenai *tahalli* atau menghiasi diri dengan pengamalan makna nama *al-Asmâ` al-Husnâ* menjadi sebuah perilaku atau akhlak yang terpuji akan lebih banyak uraiannya daripada *takhalli*, karena Muhammad Bakhiet pun ketika menguraikan setiap makna dari nama *al-Asmâ` al-Husnâ* juga lebih menekankan kepada pengamalan yang dapat memperbaiki moral dan menghiasi kepribadian dengan akhlak yang terpuji serta agar dapat memperbaiki kualitas dan pola ibadah seseorang ketika mengimani makna dari *al-Asmâ` al-Husnâ*.

a. *Al-Tarahhum*

Pada uraian makna nama *al-Rahmân*, Muhammad Bakhiet mengutip pernyataan dari al-Ghazali bahwa agar seorang hamba dapat menjadi Abdurahman atau hamba dari Tuhan yang Maha Kasih Sayang, maka dirinya harus menjadi seseorang yang berperilaku kasih sayang kepada orang lain, meskipun kepada orang yang lalai dan ahli maksiat. Adapun cara meyayangi kepada orang yang lalai dan ahli maksiat adalah dengan mengarahkan mereka dari jalan yang salah agar menuju kepada Allah *'azza wa jalla*.<sup>108</sup>

Pada uraian makna nama *al-Rahîm*, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa kasih sayang kepada makhluk-Nya adalah termasuk ibadah yang paling cepat untuk

---

<sup>108</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:11-12

mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya, dan tidak akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya apabila seorang hamba tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada makhluk Allah *'azza wa jalla*.<sup>109</sup>

Terkait sifat kasih sayang kepada orang lain juga disebutkan dalam pengamalan makna *al-Raûf* bahwa bentuk kasih sayang kepada orang lain dapat diaplikasikan melalui perbuatan tolong menolong, dan paling minimal dari perbuatan menolong orang lain adalah dengan tidak menyakiti hatinya.

Nama *al-Wadûd* artinya adalah Allah yang Maha Mencintai terhadap hamba hamba-Nya. Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa orang-orang yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan menghabiskan waktunya untuk mengabdikan kepada Allah maka mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan cinta-Nya *'azza wa jalla*.<sup>110</sup> Bahkan dalam tingkatan yang lebih tinggi dirinya akan mengutamakan kepentingan orang lain atas dirinya, bahkan ketika dirinya sedang dalam keadaan susah.<sup>111</sup>

#### b. Tafakur

Dalam memperoleh kesadaran agar senantiasa hidup dalam kebaikan juga bisa dimulai dengan tafakur atau perenungan terhadap awal kejadian manusia dan bagaimana akhir yang akan dituju. Hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk pengamalan akhlak dari makna nama *al-Awwal* dan *al-Akhîr*. Nama *al-Awwal* artinya adalah Allah yang Maha Awal dan nama *al-Akhîr* adalah Allah yang Maha

---

<sup>109</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:18-19

<sup>110</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:272

<sup>111</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:277

Akhir. Maksudnya yaitu Dia lah yang tidak ada sebelumnya sesuatu pun, dan tidak ada sesudahnya sesuatu, tidak ada permulaan dan kesudahan bagi Allah. Bagi orang yang beriman dengan nama nama tersebut akan melahirkan akhlak berupa tafakur dengan memikirkan awal kejadian dirinya dan memikirkan akhir hayat atau kehidupannya.<sup>112</sup>

Dalam penciptaan manusia telah ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya, dan ketetapan untuk menjadi seorang yang celaka atau beruntung, namun tidak diketahui kepastiannya. Melalui ketetapan yang sudah ditulis tentang amal dan ketetapan untuk menjadi seorang yang celaka atau bahagia maka tentu menimbulkan rasa tidak aman bagi seorang hamba dalam mengerjakan maksiat dan menjadi berhati hati agar tetap berada dalam kebaikan dan senantiasa memperbaiki ibadahnya. Bahkan jika direnungkan tentang akhir kehidupan seseorang maka akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu husnul khatimah atau *su`ul khatimah*.<sup>113</sup>

### c. Muhasabah

Begitu juga jika yang dibicarakan adalah tentang hisab atau perhitungan amal seorang hamba pada hari kiamat kelak maka tidak ada yang dapat mengetahuinya. Namun sebagai seorang hamba dapat menghiasi dirinya dengan akhlak muhasabah sebagaimana pada pengamalan makna nama *al-Hasîb*. Nama *al-Hasîb* adalah Allah yang Maha Menghitung. Maksudnya adalah Allah lah yang kelak menghitung atau menghisab makhluk-Nya pada hari kiamat.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:410

<sup>113</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:414-416

<sup>114</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:229

Setelah mengimani makna nama *al-Hasîb* maka seorang hamba seharusnya berusaha agar dirinya mendapatkan hisab yang mudah ketika dihisab oleh Allah, atau bahkan tanpa dihisab sama sekali. Karena hisab yang mudah menandakan bahwa dirinya akan selamat. Muhasabah disini adalah introspeksi terhadap diri sendiri, khususnya pada persoalan ibadah dan bagaimana cara yang digunakannya dalam menjalani kehidupan. Beberapa cara yang dapat digunakan dalam muhasabah adalah dengan bertaubat sebelum menghadapi kematian, menyempurnakan ibadah yang dilaksanakan, khususnya pada ibadah fardhu, dan yang terakhir adalah dengan mengembalikan hak orang lain jika ada berbuat zalim kepada orang lain.<sup>115</sup>

#### d. Syukur

Pengamalan akhlak yang terpuji bukan hanya ditujukan kepada diri sendiri saja, namun juga dituntut untuk diaplikasikan kepada orang lain sehingga terjalin interaksi antar individu dalam muamalah yang dilandasi oleh akhlak terpuji. Nama *al-Syakûr* artinya adalah Allah yang Maha Bersyukur. Maksudnya adalah Allah akan membalas dengan balasan berupa derajat yang sangat banyak terhadap sedikitnya taat yang dilakukan oleh hamba hamba-Nya.<sup>116</sup>

Dalam beberapa kasus, akhlak seorang hamba kepada Tuhan dapat dinilai berdasarkan perangai yang ia lakukan kepada manusia lainnya. Seperti pada penjelasan makna nama *al-Syakur*, disebutkan bahwa seorang hamba belum bisa dikatakan bersyukur kepada Allah selama ia belum bersyukur kepada manusia

---

<sup>115</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:232-234

<sup>116</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:195

lainnya. Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa manusia yang pertama kali harus bersyukur kepadanya adalah kepada Rasulullah, karena dengan berkat perjuangannya maka manusia bisa mendapatkan petunjuk, dan yang dimaksud bersyukur kepada Rasulullah disini adalah dengan mengikuti setiap petunjuk dan sunah yang disampaikan. Kemudian manusia yang kedua adalah bersyukur kepada kedua orang tua yaitu dengan cara berbakti kepada keduanya apabila keduanya masih hidup dan mendoakan serta menghadiahi perbuatan baik kepada mereka apabila sudah wafat.<sup>117</sup>

e. Pemaaf

Pada pengamalan makna nama *al-A'fuww* disebutkan bahwa manusia telah menerima banyak kenikmatan dari Allah '*azza wa jalla* meskipun belum memintanya dan masih banyak melakukan pelanggaran terhadap ajaran syariat Islam, kemudian di antara kesalahan yang dilakukan oleh manusia terdapat kesalahan yang diampuni oleh Allah '*azza wa jalla* secara langsung dan melepaskannya dari siksa tanpa didahului oleh permohonan ampun dari hamba yang melakukan kesalahan tersebut. Maka dari itu sudah seharusnya bagi seorang hamba yang mengimani makna nama *al-A'fuw* untuk menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan senantiasa berbuat baik, meskipun kepada orang yang telah menyakitinya.<sup>118</sup>

Akhlak pemaaf ini juga terdapat dalam tuntutan dari keimanan terhadap nama *al-Tawwâb*. Karena pada penjelasan makna nama tersebut disebutkan bahwa Allah

---

<sup>117</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:198-199

<sup>118</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:462

adalah Maha Penerima Tobat dengan memaafkan segala kesalahan hamba hamba-Nya yang meminta ampun kepada-Nya, maka mengapa seorang hamba tidak bisa untuk melakukan hal yang serupa dengan memaafkan kesalahan orang-orang yang pernah berbuat jahat kepadanya.<sup>119</sup>

f. Bermanfaat bagi orang lain

Dari keseluruhan pengamalan akhlak berdasarkan uraian makna *al-Asmâ` al-Husnâ* akan menuntun seorang hamba untuk menghiasi kehidupannya dengan kebaikan dan menjadikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat bagi orang lain. Namun, pembahasan tersebut dibahas secara lebih spesifik pada uraian makna *al-Hayyu* yang disebutkan bahwa orang yang beriman dengan nama tersebut akan mendorong dirinya untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi makhluk Allah 'azza wa jalla. Aspek muamalah dan keterlibatan peran seorang hamba dalam interaksi sosial juga ditekankan dalam pengamalan akhlak disini, karena semakin banyak manfaat dan kebaikan yang bisa diberikannya kepada orang lain maka akan semakin tinggi juga kedudukannya di sisi Allah 'azza wa jalla. Sebagaimana hadis dari Rasulullah:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

---

<sup>119</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:451



Memberi manfaat kepada orang lain bisa dilakukan melalui ilmu yang dimilikinya, pangkat atau jabatan yang didudukinya, atau juga dengan harta dan lain sebagainya. Apabila seorang hamba sudah dapat memberi manfaat kepada orang lain maka ia sudah bisa dikatakan sebagai orang yang mengamalkan akhlak dari makna nama *al-Hayyu*.<sup>120</sup>

Kemudian dalam pengamalan makna nama *al-Mubdi`* dan *al-Mu`d* juga akan membuahkan akhlak bagi seorang hamba bahwa tidak hanya sekedar berbuat baik dan terpuji, melainkan juga turut memberikan contoh dan uswah atau keteladanan bagi orang lain, namun tetap memandang bahwa apa yang telah diperbuatnya tersebut sebagai suatu bentuk pertolongan dari Allah *'azza wa jalla*, dan bukan berasal dari kekuatan dan perbuatan dirinya sendiri.<sup>121</sup>

### **3. Tajalli Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

#### **a. *Musyâhadah***

Dalam memperhatikan penampakan tanda yang dihadirkan oleh Allah *'azza wa jalla* kepada diri manusia dan kepada apa yang ada di sekelilingnya, manusia memerlukan sebuah cara agar dapat merasakan dan menyadari kehadiran tanda tanda Allah *'azza wa jalla* tersebut. Maka dari itu seorang hamba yang beriman perlu melatih agar dapat menerapkan *musyâhadah* dalam kesehariannya. *Musyâhadah* ini merupakan akhlak dari pengamalan makna *al-Dzâhir*, *al-Bâthin*, dan *al-Nûr*. Secara sederhana *musyâhadah* dapat dipahami sebagai kesadaran bagi

<sup>120</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:357

<sup>121</sup>Muhammad Bakhtiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:347

seorang hamba ketika melihat apapun yang ada di sekitarnya, namun yang nampak baginya adalah tanda dari kehadiran dan kekuasaan Allah *'azza wa jalla*, bukan wujud zahir dari benda tersebut. Hal ini adalah usaha dan upaya dari mengamalkan makna nama *al-Dzâhir* dan *al-Bâthin*. Apabila seorang hamba tidak bisa menyaksikan dan merasakan kehadiran Allah pada setiap benda yang dilihatnya maka ini menandakan kebutaan pada mati hati seseorang, dan apabila seorang hamba membiarkan mata hatinya menjadi buta ketika berada di dunia maka mata hatinya akan menjadi lebih buta lagi ketika berada di akhirat kelak. Salah satu cara agar dapat mengamalkan *musyâhadah* adalah dengan memandang terhadap segala sesuatu sebagai suatu wujud yang berasal dari ciptaan-Nya, milik-Nya, berada dalam pemeliharaan-Nya, dan semua itu pasti akan kembali kepada-Nya.<sup>122</sup>

Pada uraian makna nama *al-Nûr*, Muhammad Bakhiet mengutip perkataan dari Imam Ibn Athaillah *Shâhib al-Hikam* yang menyatakan bahwa *tajalli* dari Allah *'azza wa jalla* terhadap alam semesta ini lah yang menyebabkan segala sesuatu yang ada di alam semesta menjadi bisa dilihat dan disaksikan secara tampak dan jelas. *Musyâhadah* terhadap *tajalli* Allah itu juga bisa disadari melalui pengalaman kehidupannya secara pribadi maupun melalui pengalaman muamalahnya, baik pengalaman yang disenanginya maupun yang tidak disenangi. Seperti seseorang yang ditimpa musibah atau dizalimi oleh orang lain, kemudian ia marah kepada musibah yang menimpanya maka orang tersebut telah lupa bahwa sebenarnya yang menimpakan musibah dan gangguan dari orang lain itu adalah berasal dari kuasa-Nya *'azza wa jalla*. Begitu juga ketika seseorang mendapatkan rezeki yang datang

---

<sup>122</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:419

melalui pemberian orang lain, maka selain harus berterimakasih dan bersyukur kepada orang yang menjadi perantara rezeki tersebut sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan *tahalli*, ia juga harus ingat bahwa sebenarnya rezeki tersebut datang dari pemberian Allah *'azza wa jalla*. Namun dalam memahami *musyâhadah* ini juga perlu diingat bahwa ketika mengingat dan menyadari nampaknya kehadiran Allah *'azza wa jalla* di alam semesta yang zahir ini, bukan berarti Allah mengambil tempat dan berada pada alam semesta sebagai makhluk-Nya.<sup>123</sup>

#### **D. Unsur-Unsur Tasawuf Amali Dalam Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

##### **1. *Maqâmat* Dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* Menurut Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

Berikut adalah bentuk pengamalan tasawuf pada proses melewati tahapan tahapan atau *maqâmât* dalam tasawuf amali ketika memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ* sebagaimana yang terdapat dalam penjelasan milik Muhammad Bakhiet.

###### **a. Menuntut Ilmu**

Perihal tuntutan untuk menuntut ilmu ini, Muhammad Bakhiet menjelaskannya pada uraian makna nama *al-Wâjid* bahwa seseorang yang mengimani nama *al-Wâjid* dituntut untuk menuntut ilmu secara menyeluruh, baik itu ilmu zahir maupun ilmu batin, dan kemudian mengamalkannya sehingga tidak terhenti hanya pada mempelajarinya saja. Ilmu zahir disini mencakup ilmu fikih atau syariat islam

---

<sup>123</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:530-532

seperti ilmu tentang bersuci, salat, dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu batin mencakup persoalan ikhlas, syukur, sabar, dan lain sebagainya.<sup>124</sup> Begitu juga pada penjelasan makna nama *al-A'lim*, disebutkan bahwa seseorang yang beriman dengan nama *al-A'lim* akan senantiasa menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk menuntut ilmu, dan semua ilmu yang dituntutnya harus digunakan agar mendapatkan makrifah dan dapat mendekati diri kepada Allah 'azza wa jalla, seperti ilmu zahir yang digunakan agar pelaksanaan ibadah menjadi sah dan benar sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.<sup>125</sup>

Kemudian pada uraian makna nama *al-Wâsi'*, seorang hamba yang mengimani makna nama *al-Wâsi'* dituntut untuk memperluas lagi ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya kepada ilmu yang ada di sisi Allah 'azza wa jalla yang hanya bisa diperoleh oleh orang-orang pilihan yang dicintai oleh Allah 'azza wa jalla yang disebut dengan ilmu *laduni*. Diantara usaha yang dapat dilakukan agar dapat memperoleh ilmu *laduni* adalah dengan memperbanyak zikir, selawat, dan membaca Alquran, serta menumbuhkan rasa cinta kepada orang-orang saleh.<sup>126</sup>

#### b. Tobat

Melaksanakan tobat dari kesalahan dan dosa di masa lampau sebagai pengamalan dari keimanan kepada *al-Asmâ' al-Husnâ* dijelaskan oleh Muhammad Bakhiet dalam uraian beberapa nama, salah satunya adalah pada uraian makna nama *al-Tawwâb*. Nama *al-Tawwâb* diartikan sebagai Allah yang Maha Menerima

---

<sup>124</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:371-372

<sup>125</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:107-110

<sup>126</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:263-264

Tobat. Maksudnya adalah Allah akan mempermudah sebab bertobat bagi hamba-Nya, dan Allah pula lah yang memberikan taufik kepada hamba hamba-Nya untuk melaksanakan tobat tersebut.<sup>127</sup>

Muhammad Bakhiet juga menyebutkan bahwa tobat itu didasari oleh tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, dan amal. Tobatnya seorang hamba diawali dengan ilmunya bahwa perbuatan dosa yang dilakukan oleh seorang hamba akan mendatangkan kemurkaan Tuhan, dan perbuatan dosa tersebut akan menjauhkan dirinya dari surga, serta mendekatkan dirinya kepada neraka. Setelah mengetahui akibat dari perbuatan dosa tersebut, maka seorang hamba akan menimbulkan perasaan sedih yang akan mendorongnya untuk melakukan tobat, maka tindakan tobat seperti itu lah yang disebut dengan amal dari tobat. Muhammad Bakhiet juga menyebutkan bahwa orang yang tidak mau bertobat kepada Allah atas kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya maka ia adalah orang yang zalim.<sup>128</sup>

Pada uraian makna nama *al-Bashîr*, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa orang yang sangat beruntung adalah orang yang diberikan karunia oleh Allah berupa tobat untuk menghapus rekaman segala perbuatan yang tidak baik selama di dunia, sebelum nantinya akan diperlihatkan rekaman tersebut oleh Allah di akhirat kelak.<sup>129</sup>

Pada penjelasan makna nama *al-Mâjid*, Muhammad Bakhiet menjelaskan tentang cara bagi seorang hamba dalam menyikapi maksiat yang telah

---

<sup>127</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:446

<sup>128</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:450

<sup>129</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 140

dilakukannya. Apabila manusia ditakdirkan untuk berbuat maksiat, itu karena dirinya adalah manusia biasa yang tidak bersifat *ma'shûm* seperti para nabi yang terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan. Adapun cara untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan segera untuk melaksanakan tobat setiap kali melakukan kesalahan. Ini adalah salah satu buah keimanan terhadap nama Allah *al-Mâjid*.<sup>130</sup>

Pada penjelasan makna nama *al-Muta'âlî* disebutkan bahwa apabila seorang hamba menginginkan untuk makrifat kepada Allah, maka *maqâm* atau tahapan pertama yang harus dilaluinya adalah dengan tobat. Muhammad Bakhiet mengumpamakan ibadah yang dilaksanakan tanpa didasari oleh tobat dengan membangun sebuah bangunan di atas air laut, karena tobat adalah pondasi dalam beribadah. Semua hal yang dilarang Allah, apabila dilanggar oleh hamba hamba-Nya maka diharuskan untuk bertobat, baik itu dari perbuatan seperti gibah, berkata kata yang haram diucapkan, memakan dan meminum barang yang haram dikonsumsi, memakai pakaian yang haram dipakai, dan yang lain sebagainya.<sup>131</sup>

### c. Zuhud

Praktek zuhud disebutkan oleh Muhammad Bakhiet sebagai pengamalan terhadap makna nama *al-Fattâh*. Nama *al-Fattâh* artinya adalah Allah yang Membukakan. Maksudnya adalah Allah lah yang membukakan pintu rezeki, kemenangan, kesehatan, dan pintu rahmat. Allah adalah Dzat yang dengan *i'nâyah* dan pertolongan-Nya lah yang akan membuka segala perkara yang sulit bagi

---

<sup>130</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:378

<sup>131</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 433

mahluk, karena semua perbendaharaan yang ada di langit maupun yang ada di bumi adalah milik-Nya.<sup>132</sup>

Muhammad Bakhiet mengutip dari perkataan para ulama *al-shâlihîn* yang mengatakan bahwa agar seorang hamba dibukakan pintu makrifat kepadanya, maka diperlukan empat macam usaha, yaitu ilmu, zuhud, tawakkal, dan yakin. Ilmu di sini maksudnya adalah ilmu tentang bagaimana caranya bagi seorang hamba agar dapat memperoleh empat macam usaha tersebut bagi dirinya, termasuk mempelajari ilmu tentang akhlak dan ilmu tentang bagaimana mengikuti hal serta perilaku Rasulullah.<sup>133</sup>

Sedangkan konsep zuhud yang dikemukakan oleh Muhammad Bakhiet adalah dengan tidak meletakkan dunia di dalam hati atau tidak mencintai terhadap dunia, dan di antara tanda bahwa seorang hamba itu tidak cinta terhadap dunia adalah dengan tidak menumpuk harta. Muhammad Bakhiet juga menegaskan bahwa perilaku zuhud bukan lah dengan lari dari harta, akan tetapi zuhud itu adalah dengan tidak meletakkan harta tersebut ke dalam hatinya, dan tanda bagi orang yang memasukkan harta dunia ke dalam hatinya adalah dengan adanya perasaan gembira ketika ada harta yang datang kepadanya, dan merasakan sedih apabila ada harta yang hilang darinya.<sup>134</sup>

Kemudian pada saat menguraikan makna nama *al-Jalîl*, Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa keimanan terhadap nama tersebut akan mendorong

---

<sup>132</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:92

<sup>133</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:101-102

<sup>134</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:102-103

seorang hamba untuk mendapatkan akhlak akhlak yang mulia seperti ikhlas, sabar, syukur, cinta akhirat dan lain lain. Muhammad Bakhiet juga menyebutkan bahwa sifat sifat mulia tersebut tidak akan bisa dicapai selama hati masih kotor, dan yang paling mengotori hati adalah karena cinta kepada dunia. Pentingnya meninggalkan *hubb al-dunyâ* atau cinta kepada dunia adalah karena sifat cinta dunia akan membuat berbagai macam sifat tercela menjadi mudah bersarang di dalam hati. Salah satu akhlak yang diperoleh dari mengimani nama *al-Jalîl* ini adalah cinta kepada akhirat. Muhammad Bakhiet juga mengutip hadis berkenaan dengan hal tersebut sebagai berikut:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

Artinya: mencintai dunia itu merupakan sumber dari semua keburukan.

Cinta terhadap dunia ini sangat berbahaya karena dapat merusak siapa saja yang memilikinya, baik itu adalah ulama, penuntut ilmu, seorang pedagang, orang kaya atau orang miskin, dan selama cinta dunia belum disingkirkan maka kehambaan seseorang tidak akan istikamah, ibadahnya tidak akan sempurna, dan amal ibadah yang dilakukannya tidak akan bisa dilandasi keikhlasan.<sup>135</sup>

Konsep mengenai zuhud kembali disampaikan oleh Muhammad Bakhiet ketika menguraikan makna nama *al-Mutaâ'li*. Pada uraian makna nama tersebut, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa apabila seorang hamba ingin makrifat kepada Allah maka dirinya harus melewati beberapa *maqâm*, dan disebutkan pada

---

<sup>135</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:236-237



*maqâm* yang ketiga adalah zuhud. Pada penjelasan zuhud tersebut, Muhammad Bakhiet kembali memberikan pemahaman bahwa zuhud adalah tidak mencintai kepada dunia, karena arti dari dunia itu sendiri adalah sesuatu yang melalaikan dari pada zikir kepada Allah. Namun, Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa dunia juga bisa menjadi sebab yang dapat membawa seorang hamba kepada ibadah, dan ada juga yang dapat membawa kepada maksiat serta lalai dari mengingat Allah, maka sebab yang seperti ini lah yang harus di jauhi. Muhammad Bakhiet juga menyebutkan bahwa orang yang cinta kepada dunia maka ibadah, salat, dan zikirnya kepada Allah tidak akan *khusyû'*, karena *khusyû'* hanya diberikan kepada orang yang zuhud.<sup>136</sup>

#### d. Sabar

Akhlak sabar dalam buah dari pengamalan terhadap makna nama *al-Shabûr*. Muhammad Bakhiet memaknai nama tersebut dengan perbuatan Allah yang tidak segera memperbuat sesuatu sebelum sampai masanya, bahkan Allah telah menempatkan segala perkara dengan ketentuan yang diketahui-Nya. Pengertian lain dari sabarnya Allah adalah bahwa Dia tidak segera menyiksa kepada orang-orang yang telah menyalahi dan menentang-Nya, akan tetapi Allah memberi mereka tempo sampai pada batasnya.. Makna sabar bagi Allah berbeda dengan makna sabar bagi makhluk. Sabar bagi makhluk adalah dengan menyangkal kesusahan ketika dihadapkan kepada pilihan yang disenangi oleh nafsunya, akan tetapi agama melarangnya, maka di situ lah seorang hamba menyangkal kesulitan.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:434-435

<sup>137</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:572

Muhammad Bakhiet menyatakan bahwa orang yang beriman dan bersabar, maka sabarnya tersebut atas tiga perkara, yaitu sabar atas musibah, sabar dalam melaksanakan taat, dan sabar atas maksiat.

Pertama, sabar atas musibah yang menyimpannya, baik itu berupa sakit, bencana alam, gangguan dan celaan dari orang lain, dan sebagainya. Apabila seorang hamba itu mampu untuk tidak berkeluh kesah dan mampu untuk tidak membalas gangguan dari orang lain, dan ia bersabar ketika menerima ujian tersebut yang datangnya dari Allah, meskipun pada zahirnya datang dari makhluk, maka dirinya disebut orang yang sabar.<sup>138</sup>

Kedua, sabar dalam mengerjakan ibadah dan taat. Dalam melaksanakan taat diperlukan kesabaran, apalagi untuk menjadikan ibadah dan taat tersebut menjadi baik dan sempurna pelaksanaannya maka diperlukan kesabaran. Seperti seseorang yang ingin khusyuk dalam shalatnya, maka diperlukan kesabaran sampai bisa mencapai khusyuk tersebut, karena untuk mendapatkan khusyuk diperlukan adanya perhatian khusus dan harus berani mengurangi rasa cinta kepada dunia, sebab adanya cinta terhadap dunia yang melebihi dari cinta kepada akhirat yang akan menghalangi seorang hamba dalam mencapai khusyuk.<sup>139</sup>

Ketiga, sabar atas maksiat. Sabar yang dimaksud adalah sabar terhadap apa pun yang telah diharamkan oleh Allah. Apabila seorang hamba mampu bersabar atas maksiat, seperti misalnya meninggalkan teman yang mengajak ghibah, atau

---

<sup>138</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:575

<sup>139</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:577

meninggalkan berbuat curang kepada orang lain, maka dirinya akan diberikan enam ratus derajat.<sup>140</sup>

e. Tawakal

Konsep tawakal disampaikan oleh Muhammad Bakhiet sebagai pengamalan terhadap makna nama *al-Razzâq*. Nama *al-Razzâq* artinya adalah Allah yang Maha Memberi Rezeki. Apabila dijelaskan secara rinci, maka maksudnya adalah Allah lah yang menciptakan rezeki, dan Allah pula lah yang menciptakan orang orang yang akan diberikan rezeki oleh-Nya, dan Allah juga lah yang menyampaikan dan menciptakan sebab bagi datangnya rezeki tersebut kepada makhluk-Nya.<sup>141</sup>

Muhammad Bakhiet juga menyebutkan tentang kelompok manusia terkait urusan tawakal. Pertama, yaitu orang orang yang beriman dengan nama *al-Razzâq*, namun dirinya hanya berpegang kepada sebab atau usaha yang menyebabkan datangnya rezeki, dan melupakan kepada Allah yang *musabbib al-asbâb* atau yang menciptakan sebab tersebut. Kedua, adalah kelompok orang yang hanya tinggal di rumah tanpa berusaha apa apa, karena yang dipikirkannya hanya lah ibadah kepada Allah, tanpa memikirkan usaha untuk mendatangkan rezeki kepadanya, seperti *maâam* Maryam sebelum melahirkan Nabi Isa. Ketiga, adalah orang orang yang hidup di tengah orang banyak dan melaksanakan usaha atau sebab bagi datangnya rezeki, namun dirinya tidak berpegang sedikit pun kepada sebab sebab tersebut. Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa tawakal itu bukan berarti menghilangkan usaha atau sebab, seperti mengunci pintu rumah untuk keamanan, membuka toko,

---

<sup>140</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:577-578

<sup>141</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:86-87

bertani dan sebab sebab lainnya untuk mendatangkan rezeki. Usaha itu dibolehkan selama tidak mengganggu ibadah, tidak menghalangi seorang hamba untuk pergi menuntut ilmu, dan untuk berbuat kebaikan lainnya.<sup>142</sup>

Kemudian konsep tawakal juga terdapat dalam penjelasan makna nama *al-Fattâh*. Pada penjelasan nama tersebut disebutkan bahwa tawakal adalah berserah diri kepada Allah semata. Maksudnya adalah seorang hamba yang tawakal itu adalah seseorang yang tidak mempunyai apa apa kecuali hanya Allah sebagai sandaran dan tempat menyerahkan segala urusannya.<sup>143</sup>

Kemudian pada penjelasan makna nama *al-Wakîl*, Muhammad Bakhiet mengutip pernyataan dari al-Ghazali yang mengatakan bahwa tempat bagi tawakal itu ada tiga. Pertama, tawakal *fî al-qismah* atau tawakal pada urusan pembagian. Maksudnya adalah percaya bahwa apa yang telah dibagikan oleh Allah kepada makhluk-Nya itu pasti akan sampai bagiannya, dan apa yang sudah dijatuhkan untuk orang lain maka tidak akan sampai kepada dirinya. Kedua, tawakal *fî al-nushrah* atau pada perkara pertolongan. Maksudnya adalah apabila seorang hamba itu menolong agama Allah, maka dirinya sudah punya keyakinan bahwa dirinya juga pasti akan ditolong Allah, dan Muhammad Bakhiet juga memberikan penjelasan bahwa perkara menolong agama Allah ini bukan hanya sebatas pada membangun masjid atau menyumbang ke pesantren saja, akan tetapi apabila seorang hamba itu menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah maka dirinya sudah menolong agama Allah. Ketiga, tawakal *fî al-rizq wa al-hifzh* atau

---

<sup>142</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:89-90

<sup>143</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:103-104

tawakal pada persoalan rezeki dan pemeliharaan. Terkait tawakal pada persoalan rezeki, Muhammad Bakhiet mengutip sebuah hadis sebagai berikut:

لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

Artinya: Tidak akan mati seseorang itu sehingga ia menghabiskan rezekinya, maka perbaikilah dalam mencari rezeki.

Muhammad Bakhiet menyatakan bahwa seorang hamba tidak perlu takut dan khawatir kehabisan rezeki, dan jangan sampai agama dikorbankannya demi menuntut rezeki, karena hal tersebut tidak baik dalam dalam upaya mencari rezeki. Adapun tawakal pada persoalan pemeliharaan adalah dengan percaya bahwa segala kejahatan dan bahaya tidak akan sampai kepada seorang hamba, karena adanya pemeliharaan dari Allah.<sup>144</sup>

## **2. Amalan Berupa Wirid, Zikir, dan Do'a Dalam Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

Dalam meneladani aspek tasawuf amali dari makna *al-Asmâ` al-Husnâ*, Muhammad Bakhiet juga memberikan metode pengamalannya melalui doa, wirid, dan zikir dengan jumlah dan ketentuan tertentu yang berbeda beda pada setiap nama, yang mana bentuk pengamalan seperti ini sangat dekat dengan pengertian tarekat sebagai suatu metode dalam mengamalkan ajaran tasawuf. Bentuk amalan yang dituliskan juga berdasarkan kutipan dari para ulama terdahulu, ada yang disebutkan namanya dan ada juga yang tidak disebutkan. Berikut adalah uraian

---

<sup>144</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:310-312

amalan yang dapat dilaksanakan sebagai bentuk pengamalan keimanan terhadap kandungan makna *al-Asmâ` al-Husnâ*.

a. *al-Muhaimin*

Mengutip dari perkataan Imam Yusuf Al-Nabhani bahwa dianjurkan bagi orang yang ingin dimudahkan dalam menghafal untuk membaca nama *al-Muhaimin* sebanyak 145 kali setelah salat Isya.<sup>145</sup>

b. *al-Fattâh*

Nama *al-Fattâh* diamalkan dengan membacanya sebanyak 71 kali sesudah salat Subuh, sembari meletakkan tangan kanan di dada kiri, dengan harapan agar Allah ‘azza wa jalla membukakan pintu ilmu-Nya sehingga memudahkan bagi para penuntut ilmu dalam mendapatkan bagian dari ilmu-Nya. Selain dianjurkan untuk diamalkan bagi penuntut ilmu, amalan ini juga dianjurkan bagi orang yang bekerja sebagai pegawai atau bahkan petani agar dibukakan pintu karirnya.<sup>146</sup>

c. *al-Bashîr*

Akhlak yang dihasilkan dari mengimani makna tersebut adalah *muraqabah*. Agar bisa selalu *muraqabah* atau senantiasa merasa diawasi oleh Allah ‘azza wa jalla adalah dengan membaca:

اللَّهُ مَعِيَ، اللَّهُ نَاطِرٌ إِلَيَّ، اللَّهُ شَاهِدٌ عَلَيَّ

<sup>145</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:48

<sup>146</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:99

Artinya: Allah *'azza wa jalla* besertaku, Allah *'azza wa jalla* memandang kepadaku, Allah *'azza wa jalla* menyaksikan atasku.

Amalan ini dibaca sebanyak 11 kali pada setiap malam, dan dibacanya hanya di dalam hati tanpa mengeluarkan suara, serta sembari merasakan maksud dari bacaan tersebut ke dalam diri.<sup>147</sup>

d. *al-Latif*

Para ulama mengatakan bahwa ketika seorang hamba ditimpa masalah yang sulit maka dianjurkan untuk membaca *يَا لَطِيفُ* sebanyak 100 kali sesudah salat, insyaallah tidak sampai 40 hari dan Allah *'azza wa jalla* akan mengeluarkannya dari masalah yang sedang menyimpannya tanpa terasa karena kelembutan dan kasih sayang-Nya.<sup>148</sup>

e. *al-Halim*

Bagi seseorang yang sedang menjalani sebuah tarekat memiliki kewajiban untuk memaksa dan melatih dirinya agar menjadi orang yang bertabiat *hilm* atau mampu menahan marah. Adapun untuk amalan agar diberikan sifat *hilm*, Muhammad Bakhiet menyampaikan sebuah doa yang datang dari Rasulullah.

---

<sup>147</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:145

<sup>148</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:163

اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِي بِالْحِلْمِ وَأَكْرِمْنِي بِالتَّقْوَى وَجَمِّنِي بِالْعَافِيَةِ

Artinya: Ya Allah, kaya kan lah diriku dengan ilmu dan hiasi lah diriku dengan *hilm* dan muliakanlah diriku dengan takwa serta baguskan diriku dengan *a'fiyah*.<sup>149</sup>

f. *al-Muhshi*

Dalam paparan mengenai makna nama *al-Muhshi*, Muhammad Bakhiet menganjurkan untuk mempersiapkan bekal menghadapi kematian hingga kehidupan setelah mati. Salah satu cara yang dianjurkannya adalah dengan mengamalkan doa dan wirid yang datang dari hadis Rasulullah. Pertama adalah doa agar dimudahkan ketika menghadapi kematian.

اللَّهُمَّ أَعِزِّي عَلَى الْمَوْتِ وَهَوِّنْهُ عَلَيَّ

Artinya: Ya Allah, tolong lah aku atas menghadapi kematian, dan mudahkanlah kematian itu atasku.

Kedua adalah wirid agar diselamatkan dari fitnah dan siksa kubur yaitu dengan membaca Surah *al-Mulk* pada setiap malam. Berikut hadisnya.

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْمُلْكِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ الْقَتَانُ

Artinya: Barangsiapa membaca Surah Al-Mulk pada setiap malam, maka tidak akan memberi mudarat kepadanya oleh fitnah kubur.<sup>150</sup>

<sup>149</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:180-181

<sup>150</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:337-338



g. *al-Hayyu* dan *al-Qayyûm*

Pengamalan dari mengimani kedua nama tersebut adalah dengan berdoa kepada Allah ‘azza wa jalla menggunakan kedua nama tersebut. Begitu juga dengan mengamalkan membaca Ayat Kursi yang dimulai dengan nama *al-Hayyu* dan *al-Qayyûm* juga. Muhammad Bakhiet menganjurkan untuk membaca Ayat Kursi ini pada setiap setelah selesai melaksanakan salat fardu berdasarkan hadis Rasulullah dari riwayat Sayyiduna Ali.

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ

Artinya: Barangsiapa yang membaca Ayat Kursi pada setiap setelah melaksanakan salat fardu maka tidak ada yang mencegahnya untuk masuk surga melainkan hanya kematian.

Tidak hanya pada setiap selesai melaksanakan salat fardu, Muhammad Bakhiet juga menganjurkan untuk membaca Ayat Kursi pada saat hendak tidur, ketika turun dari rumah, dibaca pada makanan dan minuman agar berkah, dan juga dianjurkan untuk membacakannya kepada harta benda untuk keamanan, khususnya pada harta yang tidak terawasi seperti kebun dan sawah.<sup>151</sup>

h. *al-Dzâhir* dan *al-Bâthin*

Pengamalan makna nama *al-Dzâhir* dan *al-Bâthin* menuntun seorang hamba untuk menjadikan hatinya lebih baik daripada tampilan zahirnya. Terdapat sebuah

---

<sup>151</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:362-363

doa yang datang dari Rasulullah terkait hal ini, yaitu agar Allah menjadikan hati seorang hamba menjadi lebih baik daripada zahirnya.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ سِرِّيَّي خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَّتِي وَعَلَانِيَّتِي خَيْرًا

Artinya: Ya Allah, jadikanlah batinku menjadi lebih baik daripada zahirku, dan jadikanlah zahirku juga menjadi baik.<sup>152</sup>

i. *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*

Menurut sebagian ulama, nama *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm* adalah *ism al-a'dzam* yang apabila berdoa dengannya maka akan lebih didengar oleh Allah 'azza wa jalla. Rasulullah juga pernah bersabda terkait hal tersebut.

أَلِظُوا بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Lazimi lah oleh kalian menyebut *Ya Dza al-Jalâl wa al-Ikram*.<sup>153</sup>

j. *al-Rasyid*

Dalam hadis yang masyhur disebutkan bahwa ada tujuh golongan orang yang akan mendapatkan naungan ketika berada di mahsyar, namun selain itu Muhammad Bakheit juga menganjurkan untuk membaca Surah *al-Sajadah* pada setiap harinya, karena Surah *al-Sajadah* dapat melindungi dan memberikan naungan kepada siapa saja yang membacanya ketika berada di dunia.<sup>154</sup>

<sup>152</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:422-423

<sup>153</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:482-483

<sup>154</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:569

### **E. Unsur-Unsur Tasawuf Falsafi Dalam Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah**

Dalam memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ*, Muhammad Bakhiet tidak terlalu banyak menyentuh unsur tasawuf falsafi dalam pendekatannya. Aspek akidah dan meneladani maknanya secara moral adalah poin utama yang mendapatkan banyak uraian dalam pemikirannya, sehingga tidak banyak unsur tasawuf falsafi yang dapat ditemukan dalam kitabnya, namun bukan berarti tidak ada sama sekali unsur tasawuf falsafi yang dapat ditemukan dalam pemikirannya. Berikut diantara beberapa pemikiran Muhammad Bakhiet tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* yang mengandung unsur tasawuf falsafi.

#### **1. Nur Muhammad**

Ajaran tentang Nur Muhammad telah berkembang di Kalimantan Selatan pada sekitar abad ke-17, setelah adanya seorang ulama yang bernama Ahmad Syamsuddin Al-Banjari yang telah menulis Hikayat Nur Muhammad, dan beliau bermukim di Banjar. Namun keberadaan dan isi naskah tersebut belum dieksplorasi. Kemudian pada abad ke-18 ajaran tentang Nur Muhammad menjadi cukup populer dan juga dapat dilihat pada beberapa karya ulama Kalimantan Selatan, diantaranya adalah Syekh Nafis Al-Banjari yang berjudul *al-Durr al-Nafis*. Di dalam kitab *Kanzu al-Ma'rifah* disebutkan bahwa salah satu cara untuk mengenal diri adalah dengan mengenal asal kejadian yaitu melalui Nur Muhammad. Pembahasan seputar Nur Muhammad juga terdapat dalam sejumlah salinan yang diklaim sebagai karya Datu Sanggul dan Syekh Abdul Hamid

Abulung, serta salinan salinan anonym yang sering diklaim sebagai Kitab Barencong atau Ilmu Sabuku.<sup>155</sup>

Pembahasan mengenai Nur Muhammad oleh Muhammad Bakhiet terdapat pada uraian makna nama *al-Khabîr*. Nama *al-Khabîr* berarti Allah adalah Tuhan yang tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya *khavar* batin, maksudnya adalah segala sesuatu yang batin tidak tersembunyi bagi Allah yang bernama *al-Khabîr*. Apabila pengetahuan Allah disandarkan kepada sesuatu atau objek secara umum maka hal tersebut disandarkan kepada nama *al-'Alîm*, namun apabila pengetahuan Allah disandarkan kepada hal yang sifatnya rinci dan kepada sesuatu yang sifatnya halus maka disandarkan kepada nama *al-Khabîr*, sehingga tidak ada sesuatu yang ada di alam semesta ini melainkan Allah mengetahui segala sesuatu tersebut secara rinci tanpa ada hal yang tersembunyi sedikit pun.

Untuk mendapatkan pemahaman bahwa Allah itu bernama *al-Khabîr* yang mengetahui terhadap segala sesuatu apa pun yang ada di alam semesta secara rinci adalah dengan mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dari Nur Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

Kemudian Muhammad Bakhiet mengutip bait Maulid al-Habsyi yang menyinggung seputar Nur Muhammad.

---

<sup>155</sup>Rahmadi dkk, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf*:136

وَنُورُ هَذَا الْحَبِيبِ أَوَّلُ مَخْلُوقٍ بَرَزَ فِي الْعَالَمِ وَمِنْهُ تَفَرَّعَ الْوُجُودُ خَلْقًا بَعْدَ خَلْقٍ فِيمَا حَدَثَ وَمَا

تَقَادَمَ

Artinya: Awal awal yang diciptakan oleh Allah pada alam semesta ini adalah Nur Nabi Muhammad. Melalui Nur Muhammad ini terpancar segala ciptaan lainnya dari satu penciptaan ke penciptaan berikutnya, baik yang sekarang ataupun yang akan datang.

Adapun maksud dari Nur Muhammad tercipta dari Allah *'azza wa jalla* yaitu tercipta dari Zat Allah *'azza wa jalla*, sehingga diartikan bahwa Nur Muhammad tidak diciptakan melalui perintah *kun*, sedangkan makhluk selain Nur Muhammad diciptakan melalui *kun*. Karena *kun* adalah Kalam Allah dan Kalam adalah *ism* Sifat, sedangkan Nur Muhammad adalah *ism* Zat. Oleh karena Nur Muhammad adalah *ism* Zat yang diciptakan dari Zat Allah *'azza wa jalla*, dan dari Nur Muhammad ini kemudian Allah menciptakan segala sesuatu maka terbentuk sebuah hubungan sehingga menyebabkan semua makhluk tidak bisa terlepas dari pengetahuan Allah *'azza wa jalla*. Muhammad Bakhiet mengutip pernyataan dari Imam Ahmad Badawi yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *Shâhib al-Ulûm al-Isthifâi`yyah* yang artinya Nabi Muhammad dapat mengetahui segala sesuatu karena Nabi Muhammad adalah perantara dari penciptaan seluruh makhluk, dan ini lah hubungan dengan nama Allah *al-Khabîr*.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:168-170

Pembahasan mengenai Nur Muhammad juga terdapat pada uraian makna nama *al-Kabîr*. Nama *al-Kabîr* artinya adalah Allah yang Maha Besar. Nama *al-Kabîr* ini ini artinya bukan menunjukkan bahwa Zat Allah itu besar seperti sesuatu yang sering dianggap besar. *Al-Kabîr* adalah suatu ibarat dari kesempurnaan Zat Allah yang sempurna pada *wujûd*-Nya, dan arti sempurna wujud atau adanya Allah ini dapat dipandang kepada dua makna sehingga Allah bisa disebut dengan nama *al-Kabîr*. Pertama, yaitu wujud Allah itu tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki penghabisana atau kesudahan. Kedua, segala sesuatu yang ada itu berasal dari wujud atau adanya Allah *'azza wa jalla*, dan wujud makhluk tidak bisa dikatakan sempurna karena pada asalnya adalah tidak ada wujudnya serta akan kembali menjadi tidak ada ketika binasa. Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa orang yang beriman dengan nama *al-Kabîr* akan dituntut untuk mengamalkannya dengan berusaha agar menjadi orang besar di sisi Allah.<sup>157</sup>

Muhammad Bakhiet menyebutkan bahwa agar menjadi orang yang besar di sisi Allah itu memerlukan dua akhlak yang harus ada pada dirinya. Pertama, adalah dengan memiliki keyakinan bahwa semua makhluk selain Allah itu kecil, karena pada hakikatnya bahwa semua makhluk itu tidak ada sama sekali dan yang ada atau wujud hanya lah wujud Allah, sedangkan wujud makhluk itu sifatnya diadakan oleh Allah. Keyakinan ini akan membuat pandangan hati seorang hamba tidak terdinding dari memandang Allah yang Maha Besar, dan dirinya akan mengutamakan segala

---

<sup>157</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*: 208-209

sesuatu yang berhubungan dengan Allah yang Maha Besar dari pada urusan dengan makhluk yang kecil.<sup>158</sup>

Kedua, orang yang besar di sisi Allah adalah orang yang sempurna kebesarannya di sisi Allah. Seorang hamba yang bisa memandang kepada kebesaran Allah dan memandang makhluk itu kecil maka itu lah seorang hamba yang sempurna akalnya, karena kesempurnaan seorang hamba terletak pada akalnya. Apabila akal seorang hamba belum sempurna maka dirinya tidak bisa memandang bahwa hanya Allah lah yang Maha Besar dan selain-Nya adalah kecil, meskipun pada perkataannya ia tidak mengatakan bahwa Allah itu kecil, namun pada prakteknya ia telah menganggap bahwa Allah itu kecil.<sup>159</sup>

Muhammad Bakhiet mengutip sebuah hadis *qudsi* yang maksudnya sebagai berikut:

Permulaan yang aku ciptakan adalah akal. Setelah aku ciptakan, (akal) aku perintahkan untuk kemari maka ia datang, dan aku perintahkan untuk mundur maka ia mundur. Kemudian, Demi Kemuliaanku, tidak aku ciptakan makhluk yang lebih mulia dari engkau wahai akal! Dengan engkau wahai akal, aku mengambil sesuatu, dengan engkau wahai akal aku memberi sesuatu, dengan engkau wahai akal aku memberi pahala, dan dengan engkau wahai akal, aku menyiksa.

Disebutkan oleh Muhammad Bakhiet bahwa kesempurnaan seorang hamba di sisi Allah itu tergantung dari seberapa banyak dirinya mendapat percikan akal sewaktu di dalam ruh. Muhammad Bakhiet juga mengutip pernyataan dari ulama sufi, tanpa menyebutkan nama mereka yang mengatakan bahwa akal itu lah yang biasanya dikatakan Nur Muhammad. Pada hakikatnya, Nur Muhammad adalah

---

<sup>158</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:210

<sup>159</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:213

akal, dan dengan akal ini lah Allah *'azza wa jalla* menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia.<sup>160</sup>

## 2. *Baqâ`*

Pengamalan *baqâ`* disampaikan Muihammad Bakhiet ketika menguraikan makna nama *al-Raqîb*. Nama *al-Raqîb* artinya adalah Allah yang Maha Mengintai. Makna nama *al-Raqîb* ini kembali kepada makna Ilmu, *sama`*, *bashar*, dan *hifdz* yang artinya adalah Dia lah Allah yang mengetahui, mendengar, melihat, dan yang memelihara gerak gerik kita. Tidak ada satu pun gerak gerik atau bisikan hati yang keluar dari ilmu, pendengaran, penglihatan, dan pemeliharaan Allah, maka dari itu lah Allah disebut Maha Mengintai. Muhammad Bakhiet juga menerangkan tentang urutan nama *al-Raqîb* yang terletak setelah nama *al-Karîm* yang mengandung hikmah agar manusia tidak tertipu dengan nama *al-Karîm*. Maksudnya adalah selain dari Allah bernama *al-Karîm* yang pemurah dengan tidak menindak secara langsung terhadap hamba hamba-Nya yang berbuat salah, memberi kepada hamba-Nya yang meminta, dan melindungi kepada hamba-Nya yang meminta perlindungan, namun Allah juga memiliki nama *al-Raqîb* yang berarti Allah selalu mengintai hamba hamba-Nya sehingga Dia mampu menindak seketika bagi orang yang menentang-Nya.<sup>161</sup>

Apabila seorang hamba sudah merasa diintai oleh Allah maka hendaknya dia menjadi seorang hamba yang tidak berani berbuat maksiat, bahkan ketika berada pada ketaatan pun dirinya akan sangat berhati hati. Dirinya juga dituntut untuk

---

<sup>160</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:213-214

<sup>161</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:247



menjadi seorang hamba yang bisa melakukan *musyâhadah* kepada Allah, dan apabila dirinya tidak mampu untuk *musyâhadah* maka hendaklah dirinya merasa selalu diawasi oleh Allah. Muhammad Bakhiet mengambil contoh pada ibadah salat dengan menyebutkan bahwa di dalam salat itu terdapat golongan orang-orang yang mampu *musyâhadah*, dan ada juga golongan orang-orang yang tidak mampu *musyâhadah* namun dirinya mampu merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah, sehingga salat yang dilaksanakannya tidak dilaksanakan secara sembarangan, dan akan berhati-hati dalam mengerjakannya.<sup>162</sup>

Kemudian Muhammad Bakhiet menyebutkan tentang kedudukan yang paling tinggi dalam ilmu tasawuf, yaitu adalah *maqâm baqâ`*, dan seseorang yang ingin makrifat kepada Allah *'azza wa jalla* harus melalui *maqâm* ini, dan tidak bisa mencapai kedudukan *baqâ`* ini tanpa melalui *maqâm murâqabah* terlebih dahulu. Dikutip dari perkataan para ulama bahwa seorang *sâlik* yang ingin mencapai *maqâm baqâ`* harus melalui 9 tingkat sebelum akhirnya dapat mencapai *baqâ`*, yaitu *musyâratah*, *murâqabah*, *muhâsabah*, *mujâhadah*, *muâ`qabah*, *muhâdharah*, *mukâsyafah*, *musyâhadah*, *fanâ` fi Allah*, dan yang terakhir adalah *baqâ` bi Allah*.

#### a. *Musyâratah*

Pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah *musyâratah*, yaitu menysaratkan kepada diri sendiri untuk melaksanakan segala kebaikan dan meninggalkan segala kejahatan atau maksiat. Setelah salat Subuh, sebelum melaksanakan aktivitas sehari-hari hendaknya mengadakan perjanjian atau syarat

---

<sup>162</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:248

dengan mata, kaki, tangan, dan dengan seluruh anggota tubuh agar tidak melakukan maksiat.

b. *Murâqabah*

*Murâqabah* adalah merasa yakin bahwa gerak geriknya selalu diawasi oleh Allah 'azza wa jalla. *Murâqabah* dilakukan dengan cara mengawasi setiap anggota tubuh kita yang akan melakukan maksiat, dan mengingatkannya bahwa sebelumnya telah melakukan syarat untuk tidak melakukan maksiat.

c. *Muhâsabah*

*Muhâsabah* adalah mengadakan perhitungan terhadap diri sendiri yang mungkin saja ada melanggar dari syarat sebelumnya, jika setelah dihitung terdapat pelanggaran terhadap syarat maka perlu diadakan tindakan selanjutnya.

d. *Mujâhadah*

Setelah melakukan *muhâsabah* maka yang selanjutnya harus dilakukan adalah *mujâhadah*, yaitu berjuang melawan hawa nafsu, termasuk di dalamnya terdapat *muâ'qabah*, yaitu mengambil tindakan untuk menghukum nafsu yang telah melanggar syarat. Misalnya adalah apabila mata atau tangan ada melakukan pelanggaran pada siang hari maka hendaknya dihukum pada malam harinya dengan membaca Alquran sebanyak 2 juz.

e. *Muhâdharah*

Setelah melakukan *mujâhadah* terus menerus maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah *muhâdharah*, yaitu merasakan kehadiran Allah 'azza wa jalla

pada setiap saat, selalu mengingat Allah dan selalu mengingat bahwa dirinya selalu bersama dengan Allah pada setiap saat.

f. *Mukâsyafah*

Setelah melalui *muhadharah* maka seseorang akan diberikan *mukâsyafah*, yaitu membuka keadaan diri di hadapan Allah ‘azza wa jalla dengan segala kelemahan dan kelalaian dirinya. Pada keadaan ini lah timbul rintihan munajat kepada Allah ‘azza wa jalla.

g. *Musyâhadah*

Setelah seseorang itu diberi *mukâsyafah* maka ia akan diberi *musyâhadah*, yaitu dapat menyaksikan Allah ‘azza wa jalla pada setiap apa pun yang dilihatnya. Apabila seorang hamba selalu melihat Allah pada setiap sesuatu yang dilihatnya maka ia akan diberikan beberapa cahaya. Pertama adalah لَوَائِحُ, yaitu cahaya seperti kilat yang menyambar. Kedua adalah طَوَالِغُ, yaitu cahaya yang lebih lama sedikit.

Ketiga adalah لَوَامِعُ, disini lah seorang hamba akan mendapatkan *maqâm fanâ`*, yaitu hilangnya segala sifat tercela yang kemudian digantikan dengan segala sifat mulia, dan disini lah seseorang hamba akan diberikan *maqâm baqâ`*.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup>Muhammad Bakhiet, *Mengenal Asma Al-Husna Jalan Menuju Makrifat Allah*:249-252